Suara-Suara Bangku Sekolah

ANTOLOGI KARYA SASTRA
KARYA PESERTA KEGIATAN SASTRA
MASUK SEKOLAH BINAAN
DI SMA NEGERI 5 KOTA CILEGON
TAHUN 2016



KANTOR BAHASA BANTEN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SUARA-SUARA BANGKU SEKOLAH

ANTOLOGI KARYA SASTRA

KARYA PESERTA KEGIATAN SASTRA MASUK SEKOLAH
BINAAN DI SMA NEGERI 5 KOTA CILEGON

KANTOR BAHASA BANTEN
2016

SUARA-SUARA BANGKU SEKOLAH

Penulis
Peserta Kegiatan Sastra Masuk Sekolah Binaan di SMA Negeri 5 Kota Cilegon tahun 2016

Pracetak
Kantor Bahasa Banten bekerja sama dengan CV Bandar Baru

Penyusun:
Wuri Dian Trisnasari, S.S.

Desain Sampul dan Tata Letak:
Darman, S.Kom.

Sumber Gambar Sampul:
https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/originals/0b/4d/b8/0b4db8c4e490a4b987e697c7e5b82ad9.jpg

Diterbitkan oleh:
Kantor Bahasa Banten
Jalan Bhayangkara nomor 129, Cipocok Jaya, Serang, Banten, 42121
Telepon: (0254) 221079, Faksimile (0254) 221080
Pos-el: kantorbahasaprovbanten@gmail.com

Cetakan Pertama: 2016

ISBN: 978-602-60685-6-9

PRAKATA

Buku ini merupakan antologi tulisan para peserta antologi sastra masuk sekolah di SMAN 5 Cilegon. Para peserta bengkel sastra masuk sekolah selama tiga bulan telah menerima materi mengenai sastra dan penulisan dari Komunitas Lentera Nasional yang digandeng oleh Kantor Bahasa Banten.

Penyusunan antologi sastra ini telah melalui proses penyeleksian serta pengeditan, tapi tetap tidak mengubah isi tulisan tersebut. Tujuan penyusunan antologi sastra ini adalah memublikasikan karya-karya anak muda Banten, juga sebagai sarana bacaan bagi remaja. Dengan hadirnya antologi ini, diharapkan dapat memicu minat baca remaja agar mereka terus berkarya, khususnya di bidang sastra.

Kantor Bahasa Banten mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Rois Rinaldi dan kawan-kawan dari Komunitas Lentera Nasional selaku narasumber pada kegiatan bengkel sastra dan SMAN 5 Cilegon selaku sekolah sasaran kegiatan.

Serang, 16 November 2016
Tim Penyusun

Daftar Isi

KUMPULAN PUISI:

PUISI-PUISI VALENNISA QUNIFAH	1
PUISI-PUISI FIDELLA D. ALIFIA NUR	3
PUISI-PUISI DIANA FITRI ASTUTI	5
PUISI-PUISI VIVIN NOVALIA	7
PUISI-PUISI PUTRI NOVIYANAH	9
PUISI-PUISI VIVI OCTAVIA	12
PUISI-PUISI MONIKA WARDINI	14
PUISI-PUISI MAELANI	16
PUISI-PUISI RENI FIRAYANTI	18
PUISI-PUISI ELMA SOFIA	20
PUISI-PUISI A. HUSNA	22
PUISI-PUISI WINDI MAYLAWATI	24
PUISI-PUISI ANA PRASETYA	26
PUISI-PUISI FIRDA AMALIA	28
PUISI-PUISI ANDI DARMAWAN	30
PUISI-PUISI KRISTIA PUJIAWATI	32
PUISI-PUISI PUJI AYU AGUSTIANI	34

KUMPULAN CERPEN:

METAMORFOSIS 36
Ami Amalia

HIJRAH AHKWAT 48
Firda Amailia

RANI 55
Kristia Pujiawati

RITUS YEM PII YEK 64
Valennisa

TEKA-TEKI DOMPET AUDI 81
Vivin Novalia

DAFTAR HADIR DI WAKTU DUHA 85
Elma Sofia

PENGHUBUNG MASA DEPAN 94
Fidela Devina

KENANGAN 103
Putri Noviyanah

DENGER DONG, GIS! 110
Vivi Oktavia

KACAMATA GAIB 125
Windi Maylawati

LOVE RAIN 134
Andi Darmawan

TIDUR TAK BERSELIMUT 140
M. Nasir

Lelaki Penyusun Bata-Batu

Dengan hati-hati
matanya yang tajam menelusup
di antara batu, bata, dan adukan semen.

Dengan tabah ia menyusun bata-batu
menjadi persegi.

Jarum jam juga matahari bergerak
susunan bata-batu itu semakin tinggi.

Tangannya yang penuh pasir
dan luka-luka
sesekali mengusap keringat di wajah.

Napasnya menghela
kenyataan yang tak dapat ditampik

Tetapi ia sekalipun tidak pernah bertanya
mengapa hidup begitu keras.

Hari yang panas menjadi petang.

Ia pulang menjelang pelukan
anak istri tersayang.

Cilegon, 31 Maret 2016

Langit dan Bumi

Perbedaan jarak
ratusan ribu kilo meter
tak sedikit pun saling kehilangan.

Melengkapi satu sama lain
meski hanya memandang tanpa berbicara.

Keduanya dipertemukan
atas kehendak Ilahi.
Tempat makhluk hidup beraktivitas
sepanjang siang dan malam.

Ketika bumi kekeringan
langit dengan tabah menurunkan hujan.
Saling membutuhkan
saling pengertian.

Menjalin cinta abadi
sampai waktu yang ditentukan.
Hingga sang sakala ditiup
menghancurkan keduanya.

Cilegon, 10 April 2016

Impian

Oh impian…
Takluklah kau kepada tangguhnya dadaku

Menjelmalah!
Menjelmalah!

Oh impian…
Menyerahlah pada keringat dan kantukku

Menjelmalah!
Menjelmalah!

Kau takkan bisa lari.

Meski kau terkubur
akan kugali kau dengan kuku-kukuku

Meski kau menyamar jadi angin
kutangkap kau dengan jaring-jaring
mataku.

Walau kau menolakku
kurengkuh kau dengan jernih batinku.

Oh impian…
menjelmalah!

Pada Musim Itu

Mulutmu menebar janji
waktu pagi.

Malam hari aroma bangkai
merebak di sini.

Entah

Ombak berkejar-kejaran
menghampiri tepi pantai.
membawa sesuatu dari tengah laut,

entah apa.

Pasir putih menyilaukan mata
begitu halus rupanya.
Ada yang berlari di antara bisikannya

entah apa.

Di kejauhan laut itu
anginmengantar kapal-kapal yang tenang.
Ada yang diberangkatkan
dan ada yang dipulangkan

entah apa.

Aku
berdiri memandang dengan lemas.
Seperti ada yang berlepasan dalam diriku

entah apa.

Minggu, 10 April 2016

Senja

Matahari di ufuk barat
hilang

Sang kala pada langit
gulita.

Sunyi hinggap
pada lampu-lampu

Mata seekor gagak
menyala.

Minggu, 10 April 2016

HALLOWEN PARTY

I/
Dan dimulailah pertaruhan ilusi.

Mengejar waktu yang terlampau singkat
dengan penuh kecemasan.
Kaki kecilku menelusuri gang sempit
dan lorong-lorong gelap.

Terlintas Iqbal di pikiranku.
Iqbal? Ah, lelaki itu
siapa yang tidak mengenalnya?

Harapan dan ingatan
selalu menyebalkan!

II/
Pria seram yang kuhadapi, dengan
tajam tatapannya, menerorku.
Ia tertawang lantang,
aku seperti terjebak dalam rahangnya.

Ketika ia membuka topeng, melihat wajahnya.
Aku diam hilang daya
Tersenyum gugup dan mengigit jari adalah
perasaanku yang di kebiri

Aku tahu, dia yang aku kenal
hendak memerangkapku!

SMAN 5 Cilegon, 7 april 2016

Guru

Guru
engkau mengajariku tentang ilmu alam
eksakta dan seni.

Engkau ajarkan aku membaca surat-surat Tuhan
dengan lembut dan perlahan.

Bila aku lulus dan sekolah kutinggalkan
tangan-tangan ilmumu
yang akan selalu menuntunku.

Di ruang tamu, 10 april 2016

Mutiaraku

Aku adalah napas yang lahir dari rahimmu
dari susah payah ketika mengandung
dan malam-malam tanpa waktu tidur.

Di bumi luas ini tanpamu
aku seekor semut yang melata
di antara derap kaki para raksasa.

Dalam peluk kasih sayangmu
aku menemukan sungai-sungai surga
yang dikabarkan para suci.

Di dalam panas kilau cahaya ketulusanmu
aku juga kesombonganku
musnah.

SMAN 5 Cilegon, 2016

Pada Waktu yang Akan Datang

Pada waktu yang akan datang
raga ini takkan kau temukan lagi
namun nyanyianku yang pilu
tetap mendesir di batinmu.

Pada waktu yang akan datang
mataku takkan kau lihat lagi
tetapi penglihatanmu
pada setiap tikungan dan simpang
takkan sanggup berpaling dariku.

Pada waktu yang akan datang
mimpi-mimpiku tentang dirimu
mungkin akan musnah
tapi aku di dalam mimpi-mimpimu
takkan dapat kau tampik.

SMAN 5 Cilegon, 2016

Keterangan: Re-kreatif puisi Sapardi "Pada Suatu Hari Nanti"

Koruptor

Pangkatmu yang tinggi
Gelar terhormat yang kaumiliki
Nyatanya tak mampu
Mensejahterakan negeri ini

Kau hanya bisa mengumbar janji
Namun tak ada satupun yang kautepati
Saat keadilan bisa dibeli
Hati nurani pun tak ada lagi

Wahai para koruptor
Seenaknya engkau memakan uang
Yang bukan milikmu
Kini rasakan
Hidupmu tak seindah burung merpati

SMAN 5 Cilegon, 2016

Tugasku

Kudengar
suara derap langkahmu
Degupan jantungku seakan bersatu
dengan detak jantung jarum jam

Bisakah kau mendengarnya?

Suaramu yang lembut menusuk telingaku
Mata beningmu menatapku

Tidak, jangan aku!

Kau semakin mendekat
Kemudian terus mendekat
Maafkan aku

Ibu Guru…
tugasku tertinggal!

Di sekolah, 31 Maret 2016

Unicorn

Tungganganku
Laju berlari laju keliling
Cincin saturnus, berdebu, kaku, beku

Aku satukan kegelapan dan keindahan
Semata untuk sampai
Dua ratus juta tahun
Cahaya jauhnya dari matahari

Sayap unicornku patah,
Bisakah aku bertemu denganmu?

Di rumah, 10 April 2016

Tangisan Malam

Gelap kesunyian malam
Tenangkan hati
Detak detik pada jarum jam
Di tanganku seakan berlari

Tenggelam di samodra

Ombak tak tersentuh angin
Deburnya sampai di hatiku yang dingin
Seperti terus mendesakku pergi
Dari cinta duniawi

Di atas pasir kurentangkan koran
Sujud ampunku Tuhan
Dunia fana
Mengelabui mata

Cilegon, 2016

Sang Pembangun Istana

Kerumunan awan putih
Berjalan tergiring seruan angin
Mentari membelah mata sayunya

Di tengah incaran mentari
petukang beratap topi keyakinan
Bangunkan istana yang retak
Tangisan kulit menyelimuti sekujur tubuhnya

Suara pertarungan
Jari-jari besi dan alat bangunan
Mendobrak lamunannya
Lamunan kecil namun tajam
Menusuk hati sedalam jurang
Namun angin membisikkan doa
Dari para bidadari
Yang Menanti dalam gubuk kecil

Sirnah segala duka
Hampiri segala cinta

Andai

Di tepi jalan,
Di pojok pertokoan aku duduk
Bersila meminta kehidupan

Berwajah murung penuh harapan
Menjulurkan tangan pada yang dermawan

Duh Gusti....

Bukan salah siapa aku begini
Tapi semua karenaku sendiri
Yang menuruti kemalasanku
Hingga masa depanku mati

Andai dulu aku tak pemalas
Hidupku tak akan memelas

Cilegon, 09 April 2016

KEMELUT PEREMPUAN

Malam telah bersalin
Dan melahirkan kenyataan yang agak lain

Bukankan malam itu
Aku masih mencium harum rambutmu, sayang?
Membenahi letak dagumu di dadaku.

Kita berkisah tentang bunga dan bulan
Dalam hangat waktu kasmaran.

Tetapi pagi telah mengantarmu ke alam mimpi
Tentang bidadari yang ditemukan petani
Di pematang pelangi.

Perempuan memang mudah menangis, sayang
Mudah merasa kehilangan
Tetapi jika kelak kau datang lagi kepadaku
Akan kubuat kau menangis di hadapanku

Kau jadi gila dan kembali kepada dongeng
Tentang bidadari yang ditemukan petani

Memang aneh

Karena di antara kita tak ada janji
Tetapi sumpah perempuan dari kemelut jiwa yang parah
Takkan ditaklukkan lelaki!

Teman Hidup

Disetiap waktu memiliki cerita
suka duka warnai harinya
kebahagiaan selalu menyapa
canda dan tawa ikut mengiringi

Waktu terus berjalan
takkan kutemui lagi sosok penuh kasih sayang
temanku yang tak luput dari cela

teman-temanku tercinta

Rindu

Disaat aku menangis
saat itulah aku merindukanmu.
Dahulu kita selalu bersama
tapi kini kita terpisahkan jarak

Andai kau tahu
aku rindu sosokmu, Ayah.
Walau kita jauh
bayangmu selalu ada dipikiranku

Ayah...
entah bagaimana
keadaanmu saat ini.

Tahukah engkau?
Disini aku merindukanmu.

Apakah engkau merindukanku?

Saat Fajar

Embun yang cair dan kedatangan mentari
Alam yang berseri
burung bernyanyi
Obsesi makin bersemi
Frustasi lenyap pergi

Indahnya fajar ini

Rumahku, 30 November 2015

Kata Pensil

Hanya Tuhan yang mengerti dirimu
Duka yang tiba-tiba itu.

Tetapi aku tak pernah lelah menemanimu
Meski sudah lama kau tidak menggoreskanku
Pada kertas

Menggambar kata-kata

Aku iba melihat wajahmu yang lebam itu
Entah apa dalam benakmu
Tak terarah alur pikirmu
Lagi-lagi
Aku melihatmu dengan air mata

Tak seperti hari kemarin
Wajahmu berseri memesona
Itu yang kurindukan

Hai pemilikku sentuh aku lagi
Tersenyumlah

Rumahku, 14 Januari 2015

Suara Rakyat

Di antara asap tebal yang berarak
Ke langit, mataku menyesap kegaduhan
Kota yang ditinggalkan kebaikan

Ada yang berteriak hingga serak
Ada yang menangis histeris
Ada yang membisikkan pesan terakhir

"Hari ini berapa jumlah korban?"

Hatiku semakin bertanya
Terus bergerak ke arah asap tebal

Matahari makin tinggi

Tetapi ternyata tidak ada siapa-siapa
Hanya darah meleleh tenang pada aspal
Tumpukan ban yang terbakar
Dan spanduk bertuliskan

"Suara rakyat tidak dapat dibungkam
Meski berjuta tubuh kami terpanggang!"

Ruang Kosong

Aku masuk sebuah ruang
Tapi ruang itu kosong tak berpenghuni

Hanya ada gema

Seperti suara-suara manusia
Tapi suara itu sangat aneh

Ruang kosong itu berbicara
Kepadaku

Tentang hidup yang didamba
Dan kematian yang tiba-tiba

Anak Koin

Semburat awan
senja menampakkan keindahannya
tapi seperti ada kesedihan.

Anak-anak telanjang dada bersiap
dibawah dermaga.
Kadang kala menjauhi dermaga
ke lautan...

Menanti lemparan koin dari atas kapal
nyawa jadi taruhan.

Mengapa mereka berada di sini?

Tidak ada yang menjawab pertanyaanku:
mengapa nyawa anak-anak yang lugu
hanya seharga koin?

Ibu

Ibu
Kasihmu tetap lembut dan tangguh
Meski tubuhmu makin renta
Segala penyakit menjangkit tanpa iba

Ya, Ibu, kulit wajahmu yang ayu
Memang tidak kencang lagi
Tetapi pelukanmu tidak pernah kendur

Matamu itu,
Boleh saja makin hari makin rabun
Tapi cahaya di dalamnya
Tidak pernah redup

Di sana aku menemukan kehidupan
Yang begitu tenang dan hangat

Kamu

Kamu
Seperti bulan purnama
Merona

Malam-malam bersamamu
Penuh romansa
Langit ditumbuhi bunga-bunga

Angin cintamu yang bertiup
Mengalir dalam nadiku

Kamu
Aku tak ingin tanpamu

Waktu

Waktu terus berputar
Ayam mulai berkokok

Dan matahari terbit

Aku terbangun dari tidur
Lelapku

Berjalan menciptakan langkah
Menciptakan jarak

Menuju cita-citaku

Hidup Ini

Tertuang di cahaya langit
Angin yang menyaksikan
Terik panas matahari yang menemani
Langkah demi langkahku dimulai

Tertuang di benak pikiranku
Kadang hidup ini seperti api
Yang kadang sulit dilewati

Kutuliskan itu semua dengan tinta hitam
Pada selembar kertas yang bersih
Seperti kapas

Semua ini menguras keringatku
Mengundang letihku

Hidup ini penuh dengan duri

Ibuku

Ketika jerit tangisku terdengar
Rembulan menyaksikan perkataanku
Bak angin yang terus menghembus
Aku sungguh tak kuasa
Kau menimang-nimangku
Berdayuh-dayuh bagai berjalan di angkasa

Mata yang belinang
Pertanda aku amat berarti untukmu
Ketika kedinginan
Bukan orang lain yang ada denganku
Melainkan engkaulah yang hadir
Seperti matahari

Selamat Pagi

Fajar menjelang cahaya
Angin dingin berembus
Rumput-rumput menari kecil
Melipur lara
Melipur nestapa

Burung-burung bernyanyi
Bersama indahnya rimbun pohon
Langit terang makin hangat

Kepadamu kuucapkan
Selamat pagi!

Seolah Aku

Air mata menggenang di tanganku
Aku hanya bungkam ketika bersidepan
Dengan keangkuhanmu

Mengapa kau ikat tangan dan kakiku?

Seolah tak ada kesempatan memilih
Dan tak ada waktu untuk berkata tidak

Kau boleh ambil segala yang kupunya
Kau boleh jadikan aku menjadi apa saja
Seolah aku terbuat dari kaca
Seolah aku kertas buram

Keraguan

Aku termenung sendiri di balkon rumah
Di keheningan malam yang sunyi
Perasaanku kian merana
Malam semakin sepi dan sunyi
Semilir angin ikut berembus
Tinggal suara-suara gagak dan katak
Seakan meneriaki kebimbanganku
Tuhan
Apa yang terjadi dengan diriku?

Muslimah

Setiap kali aku melihatmu berjalan
Hijabmu yang terjuntai itu
Begitu tenang dan mengagumkan

Setiap kali bicara, tutur katamu anggun
Sikapmu pun begitu sopan
Aku dapat merasakan betapa kelembutan
Dan kekuatan perempuan bersatu
Di dalam dirimu

Di tengah zaman yang mulai gelap ini
Kau laksana bulan
Bersinar menjadikan malam-malam purnama

Di antara manusia yang makin hanyut
Dalam angkuhnya kesombongan,
Kau seperti padi
Yang selalu menundukkan pandangan

Oh... muslimah,
Ayat-ayat suci dari bibir tipismu
Begitu syahdu.

Ayah

Pada gelapnya malam
Bayangan terlihat di balik pintu
Aku cemas berlari
Menyambut ayah lama pergi

Bayangan menjadi semu
Pandang berlinang air mata
Aku bertanya pada diriku
Mengapa engkau pergi, ayah

Aku tahu,
Aku membuatmu kecewa
Aku membuatmu sedih
Bahkan aku membuatmu marah

Andai kau tahu,
Penyesalan selalu terlintas dalam benakku
Perasaan bersalah menghampiriku
Maafkan aku.

Sebuah Kisah

Pada suatu malam
Ketika seorang ibu duduk di kursi goyang
Seorang bayi dalam pelukan terdiam
Matanya yang berkerjapan merasakan
Cinta kasih tulus

bayi itu tiba-tiba menangis
Sang ibu melanggamkan lagu sunda
Ia membelai lembut rambut anaknya
Seekor nyamuk pun tak dibiarkan mendekat

Di dadanya bayi itu tertidur

METAMORFOSIS

AMI AMALIA

Mungkin, ceroboh adalah predikat yang cocok didedikasikan kepada siswi yang belum lama ini menduduki bangku SMA, Mia. Hobinya berbanding terbalik dengan siswi normal lain. Kesehariannya disibukkan dengan mencari benda-benda sepele. Namun, baginya, benda tersebut berdampak besar bagi hidupnya.

"Mi, ke parkiran bareng gue, ya!" pinta Rachel, teman kelas Mia sekaligus teman curhatnya.

Mia yang tengah sibuk mencari kunci motor *matic* kesayangannya itu tidak menghiraukan ajakan Rachel.

"*Lambreta* banget sih, Mi! Nyari apaan sih? Ada yang bisa gue bantu? Kunci motor? Kaca mata? Gelang pemberian nenek moyang lo hilang, ya? Atau buku *diary*? Buku catatan, mungkin?"

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh kawan sejatinya itu pun seolah dianggap angin lalu olehnya. Mia tetap konsisten mencari benda dengan gantungan miniatur *Mickey Mouse* pemberian dari Rachel di dalam tas dan di sekelilingnya.

"Kunci motor. YAY!"

"Kacang, kacang, kacang. Ok, gue balik duluan, ya, Miaku yang cantik. Selamat berjuang." ucap Rachel sambil tersenyum kecut ke arah Mia.

Mendengar ucapan tersebut, dengan sigap, Mia beranjak dari kursi yang bersedia diduduki oleh gadis terheboh di kelas ini. Secepat kilat, Mia menarik tangan sahabat karibnya itu dan memasang wajah sangar bak preman pasar.

"Eits, pasti lo yang ngumpetin kunci motor gue! Ya, kan? Udahlah, Chel, gue juga mau balik," ucap Mia dengan nada yang cukup tinggi.

Spontan Rachel melepaskan genggaman Mia bersamaan dengan senyum kecut sambil berkata, "Kunci motor? Tadi diumumin lewat informan pake *speaker* yang sebegitu kerasnya nggak denger?"

"Masa? Terus sekarang ada dimana?"

"Tadi sih, kayaknya, di kelas XII IPA 1. Yang nemuin si Okin."

"Mati gue! Pasti bakalan kena semprot Aletta."

Mia pun langsung menarik tangan Rachel dan berlari kencang menuju kelas XII IPA 1 dan berharap ketua rohis yang super tegas itu belum pulang.

Harapannya tak sia-sia. Kedatangannya telah dinanti oleh ketua rohis beserta para ajudannya.

"*Assalamualaikum*. Apa benar, ukhti murid kelas X5 yang bernama Mia?" ucap Okin, sang ketua Rohis yang amat dihormati oleh murid lainnya, terkecuali Mia.

"Nggak usah basa-basi deh. Mana kunci motor gue? Gue pengen pulang nih!"

"*Astaghfirullahal'adzim*. Ampunilah dosanya, Ya Allah. Wahai Mia, sesungguhnya Allah telah berfirman dalam surat..."

"Hadeeeuuuh, nggak usah ceramah deh, Bapak Ketua Rohis yang ganteng. Ieeew!"

"Dasar adik kelas tak tahu diri! Masih kelas sepuluh sudah berani bentak Okin? Dimana sopan santunmu? Sudah Kin, kita pulang saja. Tidak penting meladeni anak tak beretika seperti dia! Biar kunci motornya disita saja," ucap Aletta, Wakil Ketua Rohis sekaligus partner setia Okin.

Okin, Aletta, beserta rombongannya pun pergi meninggalkan kedua gadis malang tersebut.

Rachel melepaskan tangan sahabatnya yang sedang mengepalkan tangan. Dilihatnya raut wajah Mia yang tengah kesal mendengar perkataan tersebut. Ia pun mengajak Mia untuk duduk di tangga yang berada di depan kelas XII IPA 1.

"Sudahlah, wahai sahabatku yang cantik. Sekarang waktunya pulang. Kita pulang bersama hari ini. Aku akan mengantarmu ke rumah

untuk mengambil kunci cadangan. Nanti akan kuantarkan pula kau kemari untuk mengambil motor kesayanganmu itu," kata Rachel sambil mengelus kepala Mia.

"LEBAY LU!" ucap Mia halus di telinga Rachel.

***

Keesokan harinya, Mia berniat untuk melakukan suatu perubahan. Kunci motor pun tak lagi dipermasalahkannya. Ia mencoba untuk meletakkan benda sesuai dengan habitatnya. Mungkin, itu hal kecil yang bisa mengurangi sifatnya yang ceroboh.

Rachel yang melihat ada sebuah perubahan terhadap sahabatnya itu tersenyum bangga karena pintu hati Mia terketuk akibat nasihat yang telah diberikannya selama perjalanan mengantarkan Mia pulang kemarin.

"Pokoknya, hari ini, gue harus bisa menata diri gue, tata barang-barang gue, tata hidup gue yang sekarang ataupun hidup gue ke depannya. Gue juga harus bisa bikin orang tua gue bangga. HARUS!" semangat Mia bagaikan orator yang tengah berorasi.

Sesampainya di sekolah, ia pun meletakkan kunci motor kesayangannya ke dalam kantung kecil yang melekat di tas gendong miliknya. Disamping itu, lima menit sebelum jam istirahat usai, ia

mencuci kotak makan yang isinya telah membuat perutnya dan teman sebangkunya menjadi kenyang.

Bukan hanya kunci motor dan kotak makan, setelah berakhirnya setiap pelajaran, ia juga merapikan meja beserta lacinya.

"Sepertinya, ibu merasakan sesuatu yang berbeda pada salah seorang di antara kalian. Apa hanya ibu yang merasakannya?" ucap Bu Ana, guru matematika sekaligus wali kelas X5 yang terkenal sangat berwibawa sebagai pembuka pada pertemuan antara ibu dengan anak-anak didiknya.

"Siapa? Siapa sih? Siapa, Bu? Memang ada yang berubah?" seketika kelas pun menjadi riuh saling bertanya.

"Biasanya, sebelum saya duduk, pasti disambut dengan seseorang yang ingin izin mengambil sesuatu. Mia, tumben mejamu rapi. Dasi dan kerudungmu juga rapi. Tak seperti biasanya yang... Dan juga, belum ada semut yang bertamu ke mejamu," ucap Bu Ana sembari melirik ke arah Mia.

"Sudahlah, Bu. Kemarin baru saja Mia mendapatkan ilham dari Tuhan. Jadi, jangan disebut-sebut, Bu. Khawatir ilhamnya cuma numpang lewat doang," potong Rachel, sekaligus perwakilan pembelaan terhadap sahabatnya.

Mia hanya melebarkan sedikit bibir tipisnya, sedang teman lainnya masih meributkan perubahan pada Mia sambil berdiri melirik ke arah bangku yang tengah diduduki oleh dua sahabat, Rachel dan Mia.

***

Tak hanya di sekolah, perubahan itu pun diaplikasikan Mia terhadap kamar serta seisi rumah mewahnya. Namun, perubahan itu tidak mendapat apresiasi dari kedua orangtuanya lantaran mereka tak pernah meluangkan waktu untuk sekadar bercanda gurau dengan Mia. Sungguh malang!

Percakapan antar anggota keluarga itu hanya terjadi ketika sarapan pagi berlangsung. Selebihnya, dianggap intan berlian karena momen itu amatlah langka baginya.

Uang jajan pun ia dapatkan sebulan sekali. Meskipun terbilang sangat banyak tapi dianggapnya selalu kurang karena ia rajin membelikan barang-barang yang sama lantaran hilang ataupun lupa ia letakkan dimana benda itu. Mungkin, jika matanya tidak melekat pada dirinya, sudah sering dibelinya mata baru karena sering ceroboh.

Perubahan ini belum diketahui oleh banyak orang sehingga masih banyak teman sekelasnya yang jarang sekali menawarkan Mia untuk menjadi salah seorang anggotanya kelompoknya. Karena setiap kali mengerjakan tugas kelompok, Mia selalu mengacaukan kelompoknya

karena tidak membawa hasil kerja kelompoknya lantaran sifat ceroboh yang melekat pada dirinya.

Beruntunglah ada Rachel, sang malaikat yang selalu menawarkan Mia untuk menjadi *partner*-nya dalam berkelompok.

Sebenarnya, Mia adalah murid yang cukup cerdas. Ia berhasil menyandang peringkat lima besar di semester pertamanya dibangku SMA. Meski ia tak pernah menyandang gelar ranking satu, tapi ia selalu mendapat peringkat itu semasa SMP ataupun SD. Mungkin, karena tidak dituntut untuk mendapat ranking satu oleh orang tuanya atau mungkin saja karena kecerobohannya.

Tidak. Orang tuanya selalu memberinya makanan yang bernutrisi. Bagaimana tidak? di meja makannya selalu tersedia penuh makanan layaknya pesta. Nasi putih, nasi merah, nasi kuning, ayam goreng, semur daging, sayur bening, sayur asem, ikan goreng, ikan sayur, sampai olahan seafood seperti kepiting dan lain sebagainya pun tersedia demi memenuhi kebutuhan gizi anak semata wayangnya tersebut.

Tapi kenapa nggak gemuk-gemuk?

***

"Mi, tau gak? Ada *smartphone* model baru, loh. Lagi promo, tuh, di Mall. Canggih loh, Mi. Ada flash di kamera depannya. Udah gitu, merek

smartphone terkenal lagi," tawar Rachel bak artis yang tengah *endorse* disela waktu istirahat.

"Yang bener? Lebih bagus daripada *handphone* gue dong? Nanti gue bilang Ayah. Kira-kira harganya berapa?"

"Pasti dibeliin sama Ayah lo. Pasti jawabnya: yang penting Mia seneng."

Percakapan sederhana itu dititipkannya lewat Bi Inah, pembantu yang siap sedia melayani Mia dengan kesungguhan hati.

Keinginannya itu pun segera terwujud dalam waktu kurang dari seminggu. *Perfecto*!

Ya, Mia memang berasal dari keluarga yang berada dengan kehidupan layaknya putri kerajaan yang sekali mengucap langsung terwujud. Namun, mengapa badannya kurus kering seperti orang yang kekurangan?

Badannya memang tak mencerminkan bahwa dia berasal dari keluarga yang berada, tapi barang-barangnya amatlah mencerminkan. Kurangnya kasih dan sayang dari kedua orang tua, mungkin, yang menyebabkan Mia tidak memiliki postur tubuh yang ideal.

Sampai pada suatu ketika...

"Chel, gue pengen deh punya orang tua yang selalu ada buat gue. Lebih baik gue kekurangan makan deh daripada kekurangan kasih sayang," ucap Mia disela-sela pelajaran berlangsung.

"Lo itu harusnya bersyukur! Bukan malah ngeluh gini. Jujur, kalo gue jadi lo, pasti gueakan terus bersyukur sama Tuhan," nasihat Rachel yang juga mantan anggota rohis saat ia SMP.

Waktu menunjukkan pukul 06.45 pagi, tapi gadis berkacamata itu tak menampakkan batang hidungnya. Ayah dan ibu Mia serta Mbok Inah pun bertanya-tanya. Sampai akhirnya, ayah Mia berkunjung ke kamarnya. Ia mengetuk pintu kamar anak semata wayangnya itu. Namun tak ada respon.

Dilihatnya putri kecilnya itu terbaring di atas kasur yang ditutupi oleh selimut tebal bergambar *Mickey Mouse* yang menutupi seluruh badannya terkecuali mukanya yang pucat. Dihampirinya putri kecil itu serata berkata, "Kamu sakit, Nak. Kenapa nggak bilang Mbok Inah, biar nanti dia kasih obat penurun panas."

Ucapan ayahnya itu tak didengarkannya. Tak lama kemudian, terdengar suara *high heels* milik ibundanya dan terdengar pula suara sendal jepit yang amat mengeprek.

"Yah, Mia teh kenapa? Sakit apa? Udah diobatin?" ucap ibu Mia terdengar halus disertai logat sunda.

"Ibu ini aneh, yo. Anaknya sakit iku biasanya ibune toyang tau, yang rasain. Kalau aku, mana bisa?" ucap Mbok Inah sambil sedikit cekikan.

"Mbok tau lah, aku sama Mas Toni kan sibuk," bidas ibu Mia sebagai pembelaan.

"Sudahlah, Bu. Hari ini kita minta cuti saja. *Meeting*-nya ditunda dulu. Masih bisa esok hari. Ibu beritahu yang lainnya juga, ya, Bu. Daripada anak kita sakit," pinta Ayah.

Mia yang tengah terbaring rupanya membuka sedikit matanya yang kemudian tersenyum bahagia. Namun, senyum kebahagiaannya itu dipendamnya lantaran khawatir rencananya kali ini terbuang sia-sia.

"Miaku yang cantik, yang pinter, dan yang baik hati serta rajin menabung, kenapa kamu, Nak? Apa yang membuatmu terpuruk seperti ini?" ucap ibunda Mia sambil mengelus rambut Mia yang tengah kusut karena belum tersentuh benda apapun.

"Iya, Mia. Kalau ada sesuatu yang mengganjal di hatimu, Bilang saja ke ayah. Kamu minta apapun, pasti ayah turuti," sambung ayah.

Mendengar perkataan itu, Mia pun membuka matanya dan melihat tiga sosok yang ada di hadapannya. Namun pandangannya terfokus pada dua sosok yang amat dirindukannya itu lantaran telah sebulan pergi meninggalkan Mia demi urusan bisnis mereka. Diamatinya satu persatu dan dilihatnya ketiga sosok tersebut tengah mengangguk-anggukan kepalanya.

"Uhuk, uhuk, emang bakalan dikabulin, Yah? Bu?" ucap Mia terbatuk-batuk.

"Memangnya kamu minta apa? *Smartphone* terbaru? Atau *phonecase*-nya? Atau uang jajanmu kurang? Atau juga kaca matamu sudah bosan? Atau beli tas, sepatu, dan baju baru?"

"Sudah, Non Ayu. Langsung jebret aja. Minta anu-anu, dan tadaaa... Kalo Mbok yang ditawarin sih, Mbok minta dibeliin kenceng baru, panci baru, daster baru..."

"Baju baru, celana baru, terus apalagi Mbok? Aku kan nawarin Mia, nanti kalau kenceng sama panci dibeliin deh," potong Ibu

Mia hanya terdiam melihat obrolan yang dikemas sedikit renyah dihadapannya. Ia sangat ingin mengatakan sesuatu dan sampai akhirnya,"Ayah, Ibu, Mia cuma minta satu hal," ucapnya halus.

"Dua juga boleh kok, Nak," tawar ibu.

Mia menggelengkan kepala. "Aku cuma mau untuk hari ini, ayah sama ibu dengerin semua cerita Mia," teriak Mia sambil terbangun dan meloncat ke arah kedua orangtuanya.

Melihat kejadian itu, serentak ayah dan ibu serta mbok Inah terkaget-kaget. Mereka pun heran melihat Mia yang seketika menjadi riang, ceria, dan gembira. Ia hanya berpura-pura sakit demi berkumpul bersama kedua orang tuanya.

"Itu saja, Non Ayu? Mending Mbok nyuci piring. *Nuwun sewu*, Pak, Bu," ucap Mbok Inah.

"Iya, nggak susah kan? Janji loh, Yah, Bu?" ucap Mia sambil mengangkat alis tebalnya.

Mia pun memulai ceritanya dengan sebuah pelukan hangat yang takpernah ia lakukan sebelumnya. Pelukan itu dibumbui dengan penuh cinta dengan sedikit tangis haru. Kedua orang tua Mia pun akhirnya sadar bahwa kebutuhan seseorang tidak semuanya bisa dipenuhi dengan uang dan harta semata. Melainkan dengan kasih sayang yang dibarengi dengan ketulusan cinta.

Seharian penuh ia bercerita mengenai apa yang telah terjadi padanya selama ini.

HIJRAH AHKWAT

FIRDA AMAILIA

"Dinda! Dinda! Dinda! DINDAAA," teriakan ibu seketika mengagetkanku.

"Ada apa, Bu? Pagi-pagi sudah gaduh. Berisik tau!"

"Kamu ini! Kalau orang tua manggil, lekas menyahut dong! *Astagfirullah*! Kenapa kamu berpakaian seperti itu?"

"Ih, Ibu ini. Seperti ketinggalan zaman saja. Ini pakaian trend zaman sekarang,Bu."

"Din! dengar perkataan ibu, ya. Wanita itu harus salihah, menutup auratnya, dan berahlakul karimah. Kamu malah berpakaian seperti tidak terurus saja," cibiran ibu membuatku gerah.

"Ibu ini banyak bicara," jawabku ketus.

"Cepat kamu berangkat kuliah!"

***

Inilah kampus baruku. Baru saja beberapa bulan aku pindah ke Cilegon dan memilih salah satu kampus di sini. Sebagai salah satu kampus kota industri, kampus ini tidak segersang yang kubayangkan.

Beberapa mahasiswa, khususnya laki-laki, memandangku. Tatapannya aneh. Aku menjadi merasa tidak nyaman.

Kuperhatikan, memang di sini mayoritas mengenakan jilbab. Apa mungkin, pakaianku yang agak terbuka ini asal musabab tatapan aneh itu.

"*Assalamualaikum*," dua perempuan berjilbab tiba-tiba menghampiriku.

"E, eeee, iya. Wa'alaikumsalam," jawabku gagap.

"Kamu maba juga yah?" tanya salah satu dari mereka.

"Maba? Apaan tuh?"

"Ah, maaf. Kamu belum tahu yah? Maba itu akronim dari mahasiswa baru. Julukan umum untuk mahasiswa semester awal," perempuan satunya menimpali.

"Oh, iya. Gue mahasiswa baru disini."

"Oh. Sama dong. Kami juga maba. Kenalkan,aku Aisyah dan initemanku,Nita."

"Hai! Aku Nita. Salam kenal."

"Hai! Aku Dinda."

"Dinda, kok pakaiannya seperti itu? Agamamu apa?," tanya Aisyah.

"Gue? Gue Islam kok. Gue,ya, memang seperti ini. Memangnya ada yang salah?" jawabku ketus.

"Sebagai muslimah, kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk menutup auratnya,"

"Gue akan menutup aurat, setelah guebenerin sikap gue dulu. Masa nanti berjilbab tapi tingkahnya kayak gue?"

"Sebenarnya, jilbab tidak menunggu kita baik atau belum. Jilbab menuntun hati kita untuk menjadi lebih baik?" tutur Nita.

"Tapi, wanita dikodratkan dengan kecantikannya. Ada yang bilang rambut adalah mahkota wanita. Dengan jilbab, berati kita tidak mensyukuri keindahan Tuhan."

"Maaf Dinda. Setiap muslimah telah cantik semenjak dia lahir. Namun, hijab menandakan keindahan yang tidak bisa ditunjukkan oleh aurat. Seperti kata hadis, 'dunia itu perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah wanita salihah," ujar Aisyah.

Sejenak, kata-kata Aisyah menyentuh ruang batinku. Seperti ada yang terkoyak. Seolah ada penyesalan di jeda waktu yang aku lalui.

"Dinda, Dinda?"

"Eh, Iya. Maaf. Guengelamun."

"Kamu jurusan apa?" tanya Nita

"Gue ilmu hukum,"

"Wah! Sama. Kami juga jurusan ilmu hukum. Mari kita ke ruang A14. Sebenar lagi pengarahan dari panitia ospek akan segera dimulai," ajak Aisyah.

***

Selepas pengarahan, aku berjalan menuju tempat parkir. Ditengah perjalanan, tidak sengaja ada lelaki yang menabrakku karena berjalan terburu-buru.

Buk.

"Maaf,maaf, Ukhti. Saya sedang terburu-buru," ujar lelaki itu. Bukannya melihatku, tatapannya menuju ke bawah. Seolah-olah wajah bumi lebih molek dan manis daripada raut wajah yang rutin kurawat ini.

Sekilas, mata sipitnya membuat ia tampak manis. Tapi apa daya. Aku takbisa melihat seluruh wajahnya karena ia tetap merunduk.

"Maaf, Ukhti, saya pergi dulu."

Ia berlalu meninggalkanku.

Apa ada yang salah denganku sehingga ia enggan menatapku. Apa memang benar aku ini tak pantas untuk dipandang, ujarku dalam hati.

***

Sesampainya dirumah, aku langsung masuk kedalam kamar. Aku merenungi ucapan Nita dan Aisyah tadi siang. Aku berfikir, aku harus berubah menjadi lebih baik lagi.

Aku mencoba mengenakan kerudungku dan pergi ke salah satu rumah ustadz. Disana aku belajar mengaji kepada beliau.

"Pak Ustadz, hatiku belum tergerak untuk berhijab. Tapi terkadang aku malu melihat diriku yang sekarang."

"Berhijablah! Biar Allah menggerakkan hatimu melalui hijab," ujar Pak Ustadz lembut.

"Tapi, apakah aku akan mendapat jodoh ketika aku menutup kecantikanku?"

"Nak, matahari tidak akan hilang meski ditutupi awan. Begitu pula kecantikan seorang wanita tidak akan hilang ketika dia menggunakan hijab. Percayalah Hijab akan melindungimu dan mempertahankan kecantikanmu sampai yang halal datang padamu," ujar Pak Ustadz.

***

Sesampainya dirumah, ibuku heran melihatku.

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikum salam. Ini kamu, Din?"

"Iyalah, Bu. Masa gak kenal dengan anaknya. Cantik yah?" ujarku disambut senyum ibu.

Dari sudut matanya aku melihat embun menggenang.

"Nak..." suara ibu terputus. Sebentar lagi hujan tumpah di wajahnya.

"Ibu. Mantapkan aku untuk tetap seperti ini."

Ibu memelukku. Air matanya serupa deras sungai yang meluruhkan segala noda di masa kelamku.

***

"Assalamualaikum," salamku kepada Nita dan Aisyah yang dari pagi duduk di depan kelas.

"Wa'alaikumsalam. Masya Allah. Ini kamu, Dinda? Cantik sekali," Nita tidak mengenaliku yang sudah mengenakan jilbab.

Di sebelah Nita dan Aisyah, aku melihat sosok yang tidak asing. Dia adalah lelaki yang kemarin selalu menatap bumi. Lelaki bumi. Sapaan yang cocok,pikirku dalam hati.

"Aisyah, dia siapa? Sepertinya kenal," ujar lelaki itu.

"Eh, Reza.Kenalkan,ini Dinda. Dia juga maba jurusan ilmu hukum seperti kita.Dinda, kenalkan. Ini Reza. Dia sahabat kami. Kami sudah bersahabat sejak kecil," ujar Aisyah.

"Hai, Mas yang kemarin yah," kataku.

"Ciye, udah saling kenal ternyata," ledek Nita.

"Iya nih. Mukanya jadi merah gitu," Aisyah menambahi.

"Kalian ini apaan sih," aku tidak bisa menyembunyikan senyum sipuku.

"Tapi benar loh, Din.Kamu jadi lebih cantik mengenakan jilbab," kilah Nita.

"Masa sih, jilbabnya kali yang baru. Jadi kelihatan cantik,"

"Kalau begitu mari kita berjuang menghadapi kehidupan baru kita di kampus ini," ujar Reza.

"Ciye, Reza," ledek Aisyah dan Nita.

***

Kami pun melewati masa ospek bersama-sama. Untungnya, kami juga ditempatkan di kelas yang sama.

Setiap hari, kami selalu melewati Jalan Lingkar Selatanyang dipenuhi bukit yang dikeruk tidak beraturan.

Kami berpikir, jika tanah tersebut dikeruk dan akan dibangun sebuah ruang yang tidak bermanfaat bagi manusia dan tidak sesuai ajaran Islam.

Kami pun beniat untuk menghijaukan kembali bekas galian dan membangun sebuah masjid. Empat tahun lagi,mimpi kami, akan terwujud berbarengan dengan gelar kami. Sebuah masjid yang menjadi penegak, menjadi saksi bahwa kami terap tegus menjunjung ajaran Allah. WallahuA'lam.[]

RANI

KRISTIA PUJIAWATI

Brakkk! Terdengar suara gebrakan meja. Aku langsung tersadar dari lamunan. Kulihat ke sekeliling tempat dudukku. Ternyata Dewi, salah satu sahabatku yang paling jahil mengagetkanku.

"Hei, Tia. Kamu sedang apa? Kok melamun?" tanyanya.

"Ah, tidak kok. Aku tidak melamun," aku mengelak cepat.

"Aku tidak percaya! Kamu bohong, ya?" tanyanya lagi.

"Hehehe..." Aku cengengesan sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal. "Itu... anu. . ."

"Itu anu-itu anu. Cepat ceritakan padaku!" paksa Dewi.

"Hmmm, baiklah. Akan aku ceritakan..." aku menggantungkan kalimatku.

Beberapa detik lengang. Aku pun memulai cerita, "Begini. Kemarin, ketika aku pulang, di jalan lingkar sana, aku bertemu dengan seorang anak kecil. Usianya sekitar sepuluh tahun."

"Terus-terus?" tanya Dewi penasaran.

"Aku lihat, dia sedang duduk disamping trotoar jalan sambil menggambar sesuatu. Aku tak tahu ia menggambar apa tapi aku lihat dia begitu lusuh, kurus, kotor,dan..." ujarku dengan menahan air mata.

"Dan kenapa, Tia?"

"Aku teringat almarhumah adikku, Fanya..." aku menggantungkan kalimatku dan tak dapat lagi membendung air mataku.

"Sudah, Tia. Jangan bersedih. Sudah, ya. Hapus air matamu. Sepulang sekolah nanti,kita cari bersama-sama, ya,"ucap Dewi menenangkanku.

Ristia Adinda, adalah nama lengkapku.Aku duduk di kelas XI jurusan IPS disalah satu sekolah favorit di Cilegon. Aku mempunyai adik perempuan. Namanya Fanya Nurlianti. Tap ia pulang kepangkuan Illahi tiga tahun silam. Kanker adalah iblis yang menggerogoti tubuhnya. Semoga kamu tenang disana, Dek.

***

Pulang sekolah, aku langsung bergegas menuju Jalan Lingkar Selatan ditemani Dewi. Aku mengendarai motorku dengan kecepatan 20km/jam. Pelan dan sangat berhati-hati.

Sudah dua kali aku bolak-balik mencari anak itu sampai aku merasa letih. Aku beristirahat sejenak. Kebetulan ada warung.

Sementara Dewi membeli minum, aku terus mengedarkan pandanganku dan terus mencari sosok anak itu.

Tak jauh dari sini, aku menangkap sosok anak kecil berambut panjang, mungil, dan memakai baju warna mocca tengah berdiri ditepi jalan hendak menyeberang. Lekas kukendarai motorku dan menghampiri anak itu.

"Assalamu'alaikum!" sapaku dan Dewi berbarengan dengan lembut.

"Wa'alaikumussalam, Kak," jawabnya dengan sopan.

"Adik mau kemana? Oh iya, perkenalkan, saya Dewi dan teman saya Tia."

"Namaku Rania Sari, Kak. Aku ingin pulang, tapi aku tidak bisa menyeberang jalan," jawabnya polos.

"Memang rumahmu dimana, Dek?" tanyaku penasaran.

"Itu, di seberang jalan sana, Kak."

Anak itu menunjuk ke arah gang kecil.

"Oh itu.Ya sudah, mari naik! Kakak akan mengantar kamu pulang," ucapku meyakinkan.

"Terima kasih, Kak.," jawabnya riang sambil memamerkan gigi putihnya yang rapi.

"Ayo, mari naik!"

Anak itu kuantarkan pulang kerumahnya. Kukira rumahnya tidak jauh dari jalan. Ternyata, ada jalan setapak yang begitu terjal, penuh dengan batu dan krikil. Bukan hanya itu, aku juga harus melewati jembatan kayu kecil yang hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki saja. Jadi, terpaksa aku dan Dewi turun mengikuti anak perempuan ituserta meninggalkan motorku didekat pohon.

Aku berjalan dengan sangat hati-hati, karena takut terpeleset. Sementara, anak itu sangat lincah dan sangat bersemangat.

"Kakak, sudah sampai. Ini rumahku," ucapnya gembira.

Aku begitu terkejut dengan apa yang sekarang benar-benar ada dihadapanku. Sebuah bangunan yang sudah tak layak pakai, masih dihuni. Ini

benar-benar bukan rumah! Ini hanyalah sebuah gubuk tua yang rapuh dan hanya terlindungi oleh bilik dan beralaskan kardus bekas.

"Kak, Kak, Kakak," panggil anak itu sambil mengguncangkan tanganku.

"Eh, mmm, iya, Dek?" jawabku bingung.

"Kakak melamun,ya?"tanyanya.

"Eh, tidak kok. Oh iya, kamu disini tinggal dengan siapa, Dek?" tanyaku penasaran.

"Aku tinggal dengan ibu, Kak. Mari, aku kenalkan dengan ibuku,"ucapnya riang.

"Assalamu'alaikum!" ucap kami berbarengan.

"Wa'alaikumussalam!"ucap seseorang dari dalam.

"Ibu, aku pulang. Ini ada kakak cantik yang ingin berkenalan dengan ibu."

"Suruh masuk, Ran!"ucapnya lagi.

"Ayo,Kak!"ajaknya

"Iya, Dek."

Aku mengikutinya dari belakang.

Aku terkejut ketika masuk ke dalam rumah itu. Hanya sebuah ruangan kecil kira-kira berukuran 1 x 2 meter. Disana, kulihat tengah terbaring lemah, seorang wanita paruh baya yang kutahu ia pasti ibunda dari Rani.

"Assalamualaikum, Bu. Nama saya Tia dan ini teman saya Dewi,"

"Wa'alaikumussalam. Nama ibu, Sari. Maaf, ibu tidak bisa bangun, Nak. Kaki ibu tidak bisa digerakkan,"ujar ibu Sari

"Ah iya, tidak apa-apa, Bu. Memang kalau boleh tahu, ibu kenapa?"aku penasaran.

"Ibu lumpuh,Nak, sejak tahun 2014 lalu. Saat itu, ketika ibu dan bapak sedang mencari kayu di sungai, bapak terpeleset hingga terbentur batu dan terseret arus sungai. Nyawa bapak tidak bisa terselamatkan. Ibu panik sepanik-paniknya. Alhasil, ibu pun terpeleset. Untunglah saat itu ada bapak-bapak dari tetangga kampung sebelah yang sedang memancing ikan. Mereka menolong ibu dan segera membawa ibu ke puskesmas terdekat. Dokter mendiagnosis bahwa kaki ibu lumpuh dan ibu hanya disarankan untuk berbaring saja,"jelas bu Sari.

"Ya ampun,"ucap Dewi iba.

"Ya, beginilah ibu. Ibu tidak bisa berbuat apa-apa, Nak. Untuk makan pun, ibu disuapi oleh Rani."

"Lantas, siapa yang memasakkan makan untuk ibu dan Rani?"tanyaku.

"Alhamdulillah, Rani yang memasaknya. Mulai dari mencuci pakaian kami, memasak, mencuci piring, mencari kayu untuk masak, mencari sayur sisa ke kebun orang, hingga menjualnya ke tetangga kampung sebelah,"cerita ibu Sari, lirih.

Aku tak bergeming dan mataku mulai berkaca-kaca.

"Rani selalu bangun jam tiga pagi. Dia harus mencuci pakaian. Setelah selesai, mencuci piring. Setelah itu, sekitar jam lima, dia pergi ke kebun untuk

mencari kayu, sisa sayuran, dan buah-buahan. Sampai dirumah, dia memasak air untuk membersihkan badan ibu dan membuatkan sarapan seadanya. Kemudian, setelah dirasanya pekerjaan sudah selesai, dia berangkat sekolah. Setelah pulang sekolah, dia membawa sisa kayu bakar untuk dijual ke tetangga kampung sebelah,"ucap ibu yang mulai mengeluarkan air mata.

Dia sangat telaten. Anak yang seusianya, mestinya, sedang asyiknya bermain dengan teman sebaya.

Aku memeluk Rani dan kududukkan diatas pangkuanku. Aku mencium pucuk kepala Rani. Takterasa, air mataku luruh.

"Ya Allah,Ya Rabbi, benar begitu, Dek?" sambil kusisiri rambutnya dengan jemariku, aku makin penasaran.

"Iya Kak. Jam tiga pagi Rani harus bangun. Rani harus menggantikan tugas ibu mengerjakan pekerjaan rumah, mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar dan mencari sisa sayuran untuk kami makan."

"Memang Rani tidak lelah? Terus sekolah Rani bagaimana?"

"Alhamdulillah, tidak, Kak. Demi ibu, apapun akan Rani lakukan. Kalau sekolah, kadang Rani meminjam dagangan ke pemilik warung untuk dijual kembali di sekolah. Kan lumayan kak, uangnya untuk tambahan beli beras. Terus, ditambah dari uang jualan kayu bakar,"jelas Rani.

"Tunggu, tadi ibu bilang kalau kayu bakarnya tidak ada yang beli Rani menjualnya ke pasar?"tanyaku.

"Iya Kak, kalau kayu bakar Rani tidak laku, Rani terpaksa harus menjualnya ke pasar"

"Kalau boleh tahu, Rani menjual kayu itu dengan harga berapa?"

"Dua belas ribu rupiah, Kak. Tapi, kalo dipasar, Rani dapat sepuluh ribu rupiah, Kak."

"Memang, jarak ke kampung sebelah tidak jauh?" tanya Dewi.

"Jauh sih, Kak. Tapi mau bagaimana lagi. KaloRani tidak menjualnya ke kampung sebelah, orang pasti akan membelinya dengan harga murah. Beda jika aku menjualnya ke tetangga sebelah kampung. Banyak diantara mereka yang iba dengan aku, Kak. Bahkan, takjarang juga mereka menangis ketika melihatku berjualan kayu bakar," terangnya.

"Kakakpun sama, Dek, jika kakak menjadi mereka, kakak akan menangis. Dua hari yang lalu, ketika kakak pulang sekolah, kakak melihat kamu sedang duduk di tepi jalan sambil menggambar sesuatu. Ketika melihatmu, kakak jadi teringat dengan Fanya. Dia adalah adik kakak yang meninggal tiga tahun yang lalu karena kanker. Jika dia masih ada, mungkin dia seumuran denganmu. Dan juga memiliki ciri-ciri fisik yang sama dengan kamu," tuturku dengan air mata yang terus mengalir.

"Kakak jangan menangis," ucap Rani seraya menyeka air mataku.

"Kamu benar-benar hebat, Dek. Kakak bangga kepadamu. Dengan umur yang masih belia, kamu merelakan waktu bermainmu demi mengurus rumah dan jadi tulang punggung keluarga. Kakak saja yang sudah kelas dua

SMA masih suka malas ketika diperintah oleh Mama. Tapi kamu begitu ikhlas, kuat, sabar, dan tabah..."aku takkuasa untuk menahan air mata.Ya Allah, terimakasih telah membukakan pintu hati hamba lewat kejadian ini, ucapku dalam hati

"Ran?"

"Iya, Kak?"

"Boleh kakak menganggapmu sebagai adik kandung kakak?"tanyaku penuh kepastian.

"Kakak boleh, kok, menganggap Rani sebagai adik kakak sendiri,"ucap Ranipolos.

"Terimakasih, Rani,"aku tersenyum seraya memeluk Rani.

Waktu menunjukkan pukul 17.35 WIB pertanda aku harus pulang. Mama pasti khawatir dan mencemaskanku. Aku pamit kepada Rani dan ibu Sari. Aku berjanji akan sering datang kerumahnya untuk membantu dan meringankan beban Rani dan ibu Sari.

"Ibu, aku pamit pulang dulu, ya? Rani, Kakak janji akan sering-sering mampir kesini."

"Iya, Kak. Hati-hati dijalan ya, Kak,"pesan Rani.

"Iya, Nak. Pelan-pelan bawa motornya. Sampaikan salam ibu untuk mamamu,"ucap ibu.

"Baik, Bu. Assalamu'alaikum,"ucapku dan Dewi berbarengan.

"Wa'alaikumussalam..."

Sejak saat itu, aku dan Dewi semakin akrab dengan Rani dan Ibu Sari. Kadang aku yang membantunya memasak, kadang Dewi yang menemaninya ke pasar. []

RITUS YEM PII YEK

VALENNISA

Suara tangisan anak kecil terngiang di telinga.Aku taktahu apa yang terjadi di sekitarku. Mataku ditutup oleh sehelai kain yang sangat kuat. Tanganku memegang pundak seseorang yang aku taktahu dia siapa.

Aku berjalan menguntit orang di depanku. Malam itu sungguh beku. Gigil seketika merambat. Aku taktahu, bagaimana bisa berada ditempat ini. Seingatku, setelah makan malam bersama Nenek,Kakek, Mama dan Ayah, aku langsung kekamar tidur yang sudah disiapkan Nenek.

Hari itu hari yang begitu lelah setelah seharian aku mengelilingi kebun landai milikkakek.Meski tubuh mungilku digendong ayah, untuk seusiaku, perjalanan itu amat melelahkan. Kebun jagung luasnya hampir dua hektar.

Malamnya, udara amat sejuk.Mataku pun tidak dapat terjaga. Aku langsung pulas.

Samar-samar, suara langkah kaki yang menghampiri kamarku. Pintu kamar terbuka. Separuh sadar, aku melihat sepasang kaki menghampiriku. Tiba-tiba, mataku ditutup sehelai kain.Tanganku ditarik. Kejadian itu terjadi sangat cepat.

Aku lantas spontan berteriak, "Mama, Ayah!Tolong Aku!"

Akuberteriak sekuat yang kubisa. Mungkin, ini lah pertama kalinya di usiaku yang kelima ini aku histeris. Dalam jeritku, aku berusaha melepas genggaman. Namun percuma. Tangannya terlalu kuat.

Aku terus berteriak sejadi-jadinya.Sementara, tubuhku ditarik oleh seseorang yang tak ku kenal. Lama-lama, suaraku habis. Tenggorokanku kering dan pahit.

Rasa penasaran di otakku pun bertebaran ketika aku menyadari bahwa telapak kakiku mulai menghangat seolah ada yang memakaikanku sepatu lengkap dengan kaos kaki. Air matakusudah tidak keluarl agi. Namun, suara tangisringkih kecil masih sesekali keluar. Tersendat-sendat.

Tanganku diarahkan menuju sebuah pundak lebih pendek dari pundakku. Terbesit untuk membuka mata dan lantas kabur. Akan tetapi, keberanianku mengkerut setelah seseorang yang berbisik berat di telingaku.

"Jangan lepaskan kain dimatamu atau berani mencoba kabur. Jika kau lakukan, akan kucongkel matamu.Kau akan buta seumur hidup."

Mendengar ancaman tersebut, aku lantas menelan ludah dan membuang jauh-jauh pikiran yang ada di otakku.

***

Suara tangis memenuhi ruangan itu. Disekelilingku, menggumpal bau anyir darah bercampur wangi bunga melati.

Tiba-tiba, seseorang yang berada di depanku menghentikan langkahnya. Tubuhnya membungkuk dan duduk. Aku mengikuti gerakannya. Kemudian, tanganku dipegang olah seseorang yang berada di depanku.

"Lepaskan tanganmu!"

Aku pun melepas genggaman di pundak orang di depanku. Dari suaranya, kutahu ia sebaya denganku. Hanya saja lebih pendek.

Akumemeluk erat lututku. Kakiku ditekuk. Dengan posisi ini, aku pun tertidur.

Sayup-sayup, adzan terdengar.Akumenguap dan meregangkan tubuh. Aku terbangun dan kaget. Masih hangat diingatanku, peristiwa kelam malam itu. Tapi kini aku terbangun di tempat tidurku yang suam.

Pengalaman itu masih menjadi teka-teki besar hingga usiaku kini 21 tahun.

"Jadi begitu ceritanya,"

Sambil menyeruput jus sirsak,aku menutup kisah masa kecilku. Sementara, ketiga sahabatku masih tercengang, percaya dan tidak percaya mendengar ceritaku.

Kafe yang terkenal di Jakarta ini adalah tempat favorit kami untuk berkumpul, entah mengerjakan tugas atau hanya berbagi cerita.

"Gila!Horor amat kisah kecil lo?" respon Bram sambil mengunyah makanan.Dia temanku yang paling doyan makan.Perut buncitnya sudah

mendeskripsikan sifatnya. Itulah yang membuat kami menyebutnya si Gemblung.

"Sebenarnya, gue masih nggak percaya. Mungkin itu hanya mimpi. Lagi pula, lo sadarnya waktu lagi tidur, kan?" ujar Kiren dengan wajah skeptis.Dia adalah orang paling realis dan selalu berpikir logis.

"Aku betul-betul sadar dengan semua kejadian itu. Aku benar-benar merasakan ketika lenganku ditarik. Itu terasa sakit sekali. Setelah bangun dan melihat sekitar,aku lantas memeriksa tanganku. Dugaanku bahwa itu bukan mimpi adalah benar. Di pergelangan tanganku, ada tanda merah membekas digenggam," jawabku tanpa ragu sedikit pun.

"Wah! Saya tahu. Daripada kita berdebat yang gak pasti, sebaiknya kita buktikan kebenarannya gimana? By the way kita juga, kan, punya tugas untuk ngeliput berita menarik.Cerita Wisnu, kan, menarikdan misteri itubelum ada yang mengungkap. Gimana? Setujugak?" saran Olive dengan antusias. Olive memang gadis yang selalu punya solusi dari apa yang kami perdebatkan.

"Oke.Kalau begitu, kita berangkat besok. Oh ya, emangnenek dan kakek lo tinggal dimana?" tanyaBram penuh semangat.

"Rumah nenek dan kakekku di Desa Gunung Sugih, Cilegon, Banten. Tapi, kalian jangan membahas tujuan kita sebenarnya, ya. Bilang saja, kita ingin berlibur dari kepenatan lingkungan kota," pesanku penuh kewaspadaan, khawatir rencana kami terendus dan malah gagal.

"Siap bos!" jawab ketiga sahabatku dengan posisi hormat militer.

Akudan sahabatku pulang ke rumah masing-masing dan meyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk tinggal di rumah kakek dan nenek.

Sebenarnya, aku malas untuk pulang ke rumah. Sudah tiga hari berturut-turut, aku kesal dengan mama karena selalu membandingkanku dengan anak teman-temannya yang baginya lebih baik dariku.

Aku pulang mengendarai mobil. Disepanjang perjalanan, aku masih mengingat betul kejadian tiga hari lalu yang menohok hatiku.

"Wisnu Aditya Putra! Kamu tidak seperti Tio anaknya Tante Mia yang penurut dan tidak pernah membangkang kepada orang tuanya. Kamu itu pemalas. Umur sudah 21 tahun tapi masih saja kamar berantakan. Cobalah sedikit saja turuti perintah mama, rapikan tempat tidurmu! Mama ini sudah tua.Sudah 45 tahun. Tolonglah, Nak! Sekali saja untuk meringankan beban mamamu ini," itu kata-kata mama yang masih menohok hatiku.

Sebenarnya aku masih santai saja ketika mama sering memarahiku. Akan tetapi, karena sering membandingkan diriku dengan anak temannya, aku tidak terima.

"Ma, Wisnu itu sibuk dengan tugas kuliah. Mana sempat membereskan kamar. Jika nilai Wisnu jelek,mama pasti memarahi Wisnu. Terus sekarang, Wisnu harus gimana? Nilai jelek dimarahi, nilai bagus kamar berantakan pun dimarahi. Mama bilang, Wisnu harus mengerti mama, tapi mama tidak mengerti Wisnu!"

"Wisnu! Sudah berapa kali mama bilang, jangan membantah perkataan mama. Masih saja,kamu membantah!" tegas Mama dengan wajah murka sambil melotot. Matanya semerh saga.

Pertengkaran semakin hebat ketika Ayah berada di luar kota. Aku masih tidak menyerah. Hatiku tambah sakit hati ketika anaknya sendiri dilarang mengeluarkan pendapatnya.

"Ma!Wisnu bukan anak kecil lagi! Wisnu sudah dewasa! Jadi Wisnu tidak akan diam seperti anak kecil yang dimarahi mamanya langsung tunduk dan patuh. Sekarang Wisnu sudah mempunyai pandangan yang luas! Bisa memilih, mana yang menurut Wisnu baik atau buruk. Mama hanya perantara Wisnu untuk hidup di dunia ini melalui rahim mama!"

"WISNUUU!" mamaberteriak dengan tangan yang siap menamparku.

"Tampar, Ma! Tampar aja Wisnu!Supaya mama puas!"

Tanpa rasa belas kasihan, kelima jari mama mendarat keras di pipiku.

PLAKKK! Suara itu bagai petir. Namun sakit tidak terasa di kulit. Sakitnya menjalar di hati.Nyeri.

Tanpa terasa, mataku berembun. Sementara, mama langsung pergi ke kamar tanpa berkata sedikit pun.

Aku masih terdiam tanpa gerakan. Tetapi, embun di mataku menumpuk dan tumpah. Menjadikannya lahar dingin. Gigilnya sampai di hati.

Air mataku adalah saksi bahwa pada waktu itu aku benci mama. Aku tak menyangka bahwa wanita yang selama ini aku panggil mama tega

menamparku. Tetapi, rasa sakit tamparan itu kalah dengan rasa sakit yang menggerogoti hatiku.

Saat itu,aku berjanji tidak akan menyapa ataupun memanggil mama selama mama belum meminta maaf padaku. Sejak saat itu, aku tidak menyapa mama. Pun sebaliknya.

Tiga hari ini, aku sarapan, makan siang, dan makan malam beli di luar. Aku membeli dengan uang tabungan.

Tak terasa aku sudah berada tepat di depan rumah. Mama belum pulang. Padahal matahari sudah bersembunyi di balik cakrawala. Aku langsung membuka pintu dan memarkirkan mobil. Aku masuk ke dalam rumah dan langsung menyiapkan pakaian, kamera, dan perlengkapan lain untuk meliput segala bentuk keganjalan yang ada di desa. Setelah semua beres, aku tertidur tanpa ada sedikitpun rasa khawatir tentang mama yang belum pulang.

***

Kring... kring...kring... Alarm berbunyi. Akulantas bangun dan bersiap-siap untuk pergi setelah selesai. Aku baru tersadar bahwa aku belum mendengar gerak-gerik mamayang semalam belumpulang.

Aku membuka kamar dan berlari mencari mama.Aku pun lega setelah melihat mama sedang duduk di atas sofa menghadap televisi.

Aku pun pergi tanpa berpamitan. Aku langsung menjemput ketiga sahabatku dan melanjutkan perjalanan menuju rumah kakek dan nenek.

Lima jam kami habiskan di perjalanan. Aku dan Bram bergantian mengendarai mobil supaya tidak kelehan.

Tepat pada sore hari kami sampai dirumah kakek dan nenek. Meski tubuhnyatelah renta, nenek menyambut kami penuh semangat. Ia memelukku erat seperti menemukan kekasih yang pulang dari perantauan.

Sementara Kakekku, dengan tangan lincahnya, mendorong kursi roda menghampiri cucu satusatunya ini.

"Gimana perjalanannya? Menyenangkan?" sambut Nenekku sambil tetap mengunyah sirih.

"Seru,Nek!" jawabBram sambil bersalaman dengan nenek dan kakek diikuti Karin dan Olive.

"Ya sudah. Marimasuk.Hari hampir senja. Tidak baik berlama-lama diluar rumah," ujar kakek.

Kami lantas masuk dan beristirahat di kamar yang telah disiapkan. Setelah makan malam, kakek dan nenek langsung pergi ke kamar. Mereka tidak kuat lagi tidur larut malam karena tubuh uzurnya.

Aku dan ketiga sahabatku memanfaatkan waktu luang untuk berdikusi tentang misteri masa kecilku.

"Oke. Sebenarnya ada yang belum aku ceritakan. Jadi begini. Sebelum aku ditarik dan ditutup matanya, ketika melihat perkebunan nenek, aku sempat mendengar anak-anak sebayaku membicarakan ritual adat kampung. Tampak serius, mereka menceritakan ritus yang pernah mereka rasakan pada Malam

Jum'at Kliwon sebelumnya. Samar-samar, aku mendengar anak itu bercerita bahwa seluruh anak yang berusia satu sampai lima tahun yang tinggal di desa ini akan di pilih oleh Yem Pii Yek untuk dijadikan anak. Dari cerita anak itu disebutkan bahwa Yem Pii Yek merupakan hantu yang menculik anak kecil. Ritus itu dibuat untuk persembahan kepada Yem Pii Yek. Ritus itu adalah tumbal karena sebelumnya banyak anak kecil yang hilang," jelasku.

"Jadi kita akan mengungkap misteri tentang hantu? Kenapa lo nggak cerita dari kemarin coba?" ujar Bram setengah gemetar. Ia menengok kanan dan kiri, memastikan tidak ada sesuatu aneh di sekelilingnya.

"Aduh, dasar Gemblung!Jadi kamu takut? Lagi pula, belum tentu tuh hantu ada beneran. Siapa tau anak kecil yang bercerita itu bohong," Kiren mulai menunjukkan realismenya. Ia tidak sedikit pun merasa takut terhadap hal-hal transenden dan surealis.

"Ya ampun! Kirain gue misteri pembunuhan. Alamak! Gimana kita bisa mecahin masalah tentang hantu ini? Hancur sudahlah tugas kuliah kita," ucap Olive sambil menepuk keningnya.

Tiba-tiba, terdengar suara pintu terbuka. Seketika pula mata kami tertuju kearah suara itu napas tertahan.

"Apa yang sedang kalian bicarakan? Sudahlah tidur! Ini sudah larut malam."

Hampir setengah lega kami berempat menghela napas.Ternyata Nenek.

Kami pun mengakhiri pembicaraan dan sepakat memulai penyelidikan dengan cara berkeliling kampung. Kami berempat langsung menuju kamar masing masing. Aku tidur bersama Bram dan Kiren bersama Olive.

Esokannya, sesuai rencana,kami mulai meliput keadaan desa sambil mencari informasi tentang hantu tersebut. Entah mengapa, hari itu kami tidak mendapat info apapun. Nihil.Kami hanya berkeliling desa melihat perkebunan tanpa ada orang yang dapat memberi keterangan.

Akhirnya, kami memutuskan untuk memasang kamera disetiap sudut yang menurut kami cukup angker. Kami pulang kerumah kakek dan nenek menjelang Magrib.

Kakek yang sudah menunggu di depan rumah cemberut melihat kami pulang terlalu petang. Kakek dengan nada tegas sedikit marah, menyuruh kami cepat masuk rumah.

Taktahu apa yang terjadi, tiba-tiba, terdengar suara dari luar rumah. Aku baru ingat bahwa Bram tertinggal karena harus memasang kamera di pohon besar yang berada dekat rumah kumuh berwarna putih. Jangan-jangan itu Bram. Suaranya terdengar ketakutan.

"Wisnu toloooooong!"

Aku spontan langsung mencari tahu arah suara itu.

"Wisnu buka! Wisnu buka!" suara Bram yang terus mengetuk pintu dengan tergopoh-gopoh.

Aku langsung menuju pintu depan yang diketuk Bram. Dengan was-was aku buka pintu yang sudah kakek kunci. Bram langsung lari kehadapanku sambil gemetar ketakutan.

"Apa yang terjadi Bram?" tanyaku dengan panik.

"Aku tadi melihat perempuan berambut panjang berpakaian hitam. Matanya yang satu terbuka dan yang satunya tertutup. Wajahnya hitam dengan mulut berlumuran darah."

"Kau ini mengada-ngada saja, Nak. Itu hanya khayalanmu saja," kakek yang berada di belakangku tertawa takpercaya.

Setelah kejadian itu, Bram kini lebih suka melamun dan ketakutan sendiri.

Situasi semakin kacau. Ketiga sahabatku pulang karena kondisi Bram semakin terpuruk. Aku yang masih penasaran dengan misteri ini tidak dapat pulang begitu mengikuti ketiga sahabatku. Lagi pula, aku masih malas untuk pulang kerumah.

Hingga pada suatu malam, aku sedang mengawasi kamera yang sudah dipasang pada setiap sudut desa. Aku melihat ada kejadian mengganjal direkaman yang aku lihat dari laptop. Tepat pada pukul 23.00, dalam rekaman itu terlihat anak kecil ditarik dengan mata tertutup kain, seolah membawaku kembali kepada kejadian enam belas tahun lalu.

Aku melihat anak-anak kecil itu dibawa ke sebuah rumah yang tak jauh dari rumah nenek. Rumah itu berwarna putih dan kumuh tapi besar. Banyak

sekali anak kecil yang dibawa kemudian dibariskan seperti permainan kereta-keretaan, lalu masuk kerumah itu.

Tiba-tiba, aku mendengar suara pintu yang terbuka.Aku mengintip dari pintu kamar. Ternyata, itu nenek yang mendorong kakek dengan kursi roda keluar dari rumah.

Terbesit dipikiranku untuk mencegah mereka untuk pergi karena sudah larut malam. Tetapi, niat itu kuurungkan. Firasatku berkata bahwa kepergian nenek-dan kakek berkaitan dengan rekaman yang kulihat.

Takperlu berpikir lama, aku mengikuti mereka dan mengambil sebuah kamera, mengendap-endap membayangi dari belakang.

Benar dugaanku. Kakek dan nenek pergi ke rumah itu.Dengan melalui jalan yang tidak terlihat oleh kakek dan nenek, aku pun menyelinap ke belakang rumah.

Aku tercengang kaget ketika melihat dari sebuah jendela. Kakek yang berada dikursi rodanya tengah merapal mantra,"Yem Pii Yek,Yem Pii Yek, terimalah persembahan dari anak desa kami. Ambillah semaumu dan maafkanlah kami!"

Kemudian, sosok perempuan datang. Nenek menarik kakek meninggalkan ruangan itu. Sosok perempuan itu sepertinya sedang memilih satu diantara anak-anak yang berada dalam ruangan itu. Semua mata anak-anak itu tertutup.

Aku belum bisa melihat dengan jelas wajah perempuan itu karena ia menghadap kedepan. Hanya terlihat rambut yang tergerai dan pakaian hitamnya.

Aku tersentak kaget setelah hantu itu berbalik arah dan menatapku. Ciri-ciri hantu itu serupa dengan perempuan yang diceritakan oleh Bram.

Aku langsung lari menuju rumah lantas membuka pintu. Aku tergopoh-gopoh seperti Bram. Aku meringding ketakutan, lantas mengatur napas. Keringat dingin menjalar keluar dari tubuhku.

Kakek dan nenek pun pulang. Nenek kaget melihatku duduk dengan posisi memeluk kedua kaki yang ditekuk.

Nenek segera mengambilkanku minum. Sementara, kakek mencoba menenangkanku. Dengan suara terbata-bata,aku mencoba menjelaskan kejadian itu.

Setelah mendengar ceritaku, kakek dan nenek mulai menceritakan asal-muasal hantu itu.

Puluhan tahun silam, ada seorang ibu yang memiliki anak perempuan. Karena suaminya meninggal dunia, perempuan itu mengurus anaknya sendiri. Ia sangat menyayangi anak semata wayangnya itu, sampai-sampai, semua permintaan anaknya ia turuti.

Karena kebiasaannya itu, anaknya menjadi manja dan cengeng. Hingga pada suatu hari, saat anaknya pulang dari sekolah dalam keadaan menangis karena diledeki mempunyai ibu yang picek. Karena sering diledeki teman-temannya ia merasa minder.

Suatu hari, setelah dewasa, anak itu pergi meninggalkan ibunya ke kota. Kalimat terakhir yang ia katakan kepada ibunya adalah, "Aku benci ibu!Ibu itu jelek! Takpantas mempunyai anak sepertiku yang cantik! Aku menyesal telah dilahirkan oleh orang tua yang cacat sepertimu!"

Anak itu pun pergi dengan membawa uang tabungan ibunya yang sudah bertahun-tahun dikumpulkan untuk umroh.

Setiap hari, ibunya menangis dan selalu berdo'a agar anaknya pulang dan kembali lagi bersamanya dan hidup di desa.

Suatu hari, untuk melepas rindu terhadap anaknya. Ia mengumpulkan semua anak-anak kampung dan bermain bersama. Orang tua anak-anak itupun mengizinkan anak-anaknya untuk bermain bersama perempuan itu.

Namun, Suatu hari, ibu itu salah satu anak tetangganya untuk bermain di hutan tanpa memberitahu kedua orang tua anak itu.

Kedua orang tua anak itu panik karena anaknya tidak kunjung pulang menjelang Magrib.

Kemudian, perempuan itu pulang kedesanya dengan tangan berlumuran darah. Anak itu digendongnya dalam keadaan sudah meninggal dan darah menutupi sekujur tubuhnya.

Perempuan itu menjelasankan bahwa ia dan anak itu diterkam oleh seekor harimau.

Kedua orang tua anak itu tidak terima dan memaki perempuan itu. Tak disangka, obor yang dibawa kedua orang tua anak itu jatuh dirambut sang perempuan.

Perempuan itu lantas mati terbakar. Mayatnya gosong tidak berbentuk manusia. Kematiannya itu sangat mistis karena terjadi tepat pada Malam Jumat Kliwon.

Warga mengenal perempuan itu dengan sebutan Bu Iyem. Karena picek, warga menyebut hantu itu sebagai Yem Pii Cek.Lama-kelaman, terjadi pergeseran pengucapan sehingga dikenallah ia sebagaiYem Pii Yek.

Setelah kematiannya, banyak anak kecil yang hilang. Kemudian, kakek dan nenek mengusulkan untuk mengadakan sebuah ritus yang tujuannya sebagai permintan maaf kepada roh Yem Pii Yek dan untuk mengurangi angka kehilangan anak di desa.

Akhirnya, seluruh warga sepakat bahwa anak-anak yang usianya satu hingga lima tahun dikumpulkan dirumah Yem Pii Yekagar ia memilih salah satu anak untuk dibawa pergi entah kemana.

Setelah mendengar cerita kakek dan nenek, akupun lantas menjatuhkan air mata.Aku tersadar bahwa aku ini seperti anaknya Yem Pii Yek yang durhaka, yang selalu membangkang kepada orangtua, terutama terhadap mama.

Melihat aku yang mengeluarkan air mata, kakek dan nenek bertanya kepadaku. Aku lantas menceritakan pertengkaran dengan mama beberapa hari

lalu. Kakek dan nenek lantas menyuruh pulang dan meminta maaf kepada mama.

Keesokan paginya, aku sudah bersiap-siap untuk pulang kerumah. Aku berpamitan dengan kakek dan nenek. Mereka berpesan agar aku menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua. Aku lantas mengangguk.

Di sepanjang perjalanan, aku meratapi perbuatan yang aku lakukan terhadap mama. Aku sangat menyesal sudah membentak mama dan membuat hatinyakecewa.

Akhirnya, aku sampai di rumah. Begitu turun dari mobil, aku lantas berlari mencari mama. Aku berlari menuju kamarnya. Dari sela pintu, aku lihat mama sedang menangis sambil menengadahkan tangan seraya berdo'a. "Ya Allah, ampunilah segala dosa anakku. Aku sangat menyayanginya. Lindungilah Wisnu, anakku, dimanapun dia berada. Aku mohon. Aku rindu anak laki-lakiku. Maafkan aku yang belum bisa menjaga amanah-Mu dengan baik."

Dengan air mata yang bercucuran, akumenghampiri mama, meraih tangan, menciumnyasambil berlutut."Ma, maafin Wisnu. Maafin Wisnu yang selalu buat mama kecewa, selalu membangkang samamama. Ma, maafin Wisnu yang belum bisa jadi anak yang baik untuk mama. Wisnu bersyukur sudah dilahirkan dari seorang ibu yang sangat luar biasa dalam kehidupan Wisnu."

Sejak kejadian itu, aku berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan penurut seperti Wisnu kecil yang polos, mungil, dan lucu, yang penurut dan tidak membangkang.

Terkadang, lebih baik seperti anak kecil yang tak menjawab apapun karena ketidaktahuannya dari pada menjadi dewasa yang penuh dengan pandangannya malah menyakitkan hati seseorang yang berjasa dalam hidupnya.

Sementara itu, ritus yang ada di desa kakek dan nenek terus berlanjut karena tidakada yang bias menghentikannya. Ritus itu, kini dikenal dengan ritus Yem Pii Yek.[]

TEKA-TEKI DOMPET AUDI

VIVIN NOVALIA

Kelas pagi ini begitu tegang dan hening. Semua orang terdiam tidak mengetahui apa yang terjadi saat ini. Tiba-tiba saja, Vita angkat bicara perihal kejadian di kelas tadi. Vita memang orang yang keras. Mulutnya ceplas-ceplos. Tetapi, dibalik kegalakannya tersebut, ia menyimpan baik tanggung jawab terhadap teman-temannya.

Lalu, muncul seorang pemuda untuk membantu Vita menceritakan persoalan yang terjadi di dalam kelas. Ia adalah Budi.

Siapa yang takkenal dia? Pria yang terlalu banyak basa-basi, terutama kepada teman kelasnya. Selain itu, dia orang yang humoris.Namun, dari karakternya tersebut, ada jiwa perhatian dan tanggung jawab terhadap temannya.

Kemudian muncul pula satu perempuan bijak, terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan: Salsa.

"Mungkin menurut kalian barang itu tidak terlalu penting.Tetapi, untuk Audi, benda itu sangat penting," ujar Vita.

"Jangan ada kebohongan diantara kita, teman. Kebohongan yang kita lakukan akan merusak keharmonisan persahabatan kita," Budi ikut bersuara.

"Budi benar. Kita tidak boleh melakukan perbuataan seperti itu. Dompet Audi yang hilang ini sangat berarti bagi dirinya. Bukan karena uang yang ada di

dalamnya.Itu tidak begitu besar. Tetapi, kartu memori yang terpenting. Di dalamnya banyak dokumen penting terutama tugas sekolah," timpal Salsa

"Mengaku saja! Siapa yang melakukan perbuatan ini?" Budi akhirnya mengeluarkan ketegasannya.

Seketika, suasana kelas menjadi lebih tegang. Seolah, setiap degup jantung tidak menyisakan sedetik pun jeda untuk detak waktu.Setiap orang melepaskan tatapannya ke berbagai sudut, bertanya-tanya siapa yang melakukan perbuatan itu. Apakah pelakunya orang yang berada dalam kelas?

Beberapa murid berbisik-bisik. Ada yang pelan, sekadar memberi kode, dan yang berani berbisik dengan suara yang teramat mengganggu. Seisi kelas akhirnya mengetahui, di antara teman kelasnya, ada teman yang panjang tangan.

Vita kemudian menyuruh semua siswa di kelas untuk menutup mata dan mengakui perbuatannya."Teman-teman, semuanya tutup mata kalian! Kami ingin memeriksa barang- barang yang berada di tas kalian," ucapnya.

Suasana bertambah tegang ketika satu persatu tas siswa diperiksa. Semua masih dalam keadaan mata tertutup. Ada yang was-was, seakan-akan ingin waktu melompat dengan sendirinya agar ketegangan mereda.Sebagian lagi, mungkin, merasa terpojok, khawatir ada yang iseng menjejalkan dompet Audi di tasnya dan jadi kambing hitam.

"Sekarang aku tahu, siapa yang mengambil dompet Audi," ucap Salsa. Matanya memicing, serasa Serlock Holmes yang telah memecahkan kasus pembunuhan di Lauriston Gardens.

Semua orang bertanya-tanya dalam keadaan mata tertutup: siapakah orangnya?

"Ayo! Mengaku saja! Siapa yang mengambil dompet Audi? Tidak akanada yang tahu kecuali kami yang ada di depan," lanjut Salsa.

"Sebaiknya, kalian berkata jujur dan mengakui kesalahan. Cukup angkat tangan dan permasalahan selesai," ucap Budi.

"Aku akan hitung mundur dari sekarang. Jika tidak mengaku, akan kami ungkap," ucap Vita dalam keadaan marah.

"Baiklah. Silakan buka mata," ucap Vita.

Semua membuka mata. Namun, tidak ada yang tahu siapa yang mengangkat tangan ketika semua terpejam. Adakah orang yang mengakui kesalahannya? Tidak ada tahu siapa yang mengacungkan tangan dan mengakui kesalahannya.

Beberapa siswa menanyakan langsung kepada Vita. Namun, Vita tidak mau menjawab karena dianggap menjadi aib bagi pelakunya. Beberapa saling berbisik, mencari tahu siapa yang melakukan perbuatan itu.Setelah semua orang saling tanya, ternyata tidak ada yang berdiri dan mengakui perbuatannya. Termasuk orang yang disangka menurut Audi.

Semua akhirnya sadar. Perlakuan Vita,Budi, dan Salsa tadi hanya pancingan agar pelakunya berkata jujur dan mengakui perbuatannya. Nyatanya, tidak ada yang berdiri dan mengakui kesalahannya.

Audi pun gelisah. Dari dahinya mengalir keringat.Ia sudah mencari kemana-mana,namun hasilnya negatif.

Bel sekolah berbunyi. Audi terus mencari, tentunya dengan terus ditemani sahabat-sahabatnya.

***

Hari berganti. Suasana kelas masih agak tegang ketika Audi masuk kelasnya. Semua tampak tidak biasa, canggung.

Audi duduk di kursinya yang terletak di barisan paling depan sebelah kiri. Baru saja ia hempaskan pelan tubuhnya, ia melihat sesuatu yang selama ini dicarinya sudah ada di kolong meja, dompetnya. Langsung ia buka dan benda pertama yang ia cari adalah kartu memorinya.

Ia pun bahagia melihat dompetnya dan kartu memorinya kembali. Namun, uang yang ada di dompetnya sudah raib. Ini yang masih menjadi teka-teki di balik hilangnya dompet tersebut.

Meski begitu, Audi tidak terlalu ambil pusing. Uangnya tidak seberapa banyak. Yang Iapikirkan adalah kartu memorikarena banyak dokumen penting dan tugas di dalamnya.

Setidaknya, Audi tahu, yang melakukan perbuatan itu adalah salah satu teman kelasnya. Mungkin, karena takut akan perbuataan yang diperbuat, ia mengembalikannya. Akhirnya Audi pun ikhlas walaupun tidak semuanya dapat kembali seperti semula.

DAFTAR HADIR DI WAKTU DUHA

ELMA SOFIA

Pintu bersel besi dengan polesan ukiran berwarna cokelat itu terbuka lebar menyambut siapapun yang datang. Tak lupa di sana tengah berdiri seorang penjaga keamanan yang setia. Tak hanya sampai di situ, ketika aku hendak menuju ruang kelas yang letaknya paling ujung di antara deretan ruang kelas lainnya, pohon-pohon kecil hijau dan bunga Bougenvil berwarna ungu yang menyisakan sedikit tetesan embun sebelum diterpa eloknya sang raja siang seakan menyambut dengan senang siswa/siswi yang sudah menjadi sahabat mereka.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh," Fiqih menjawab salam. Rupanya dia sudah datang, dan memang hanya ada dia di sana. Dia tengah duduk di kursi paling depan, dengan tangannya yang memangku Alquran—aku segera tahu, rupanya dia sedang mengaji. Tak salah jika aku dan teman-teman memilihnya sebagai Ketua Murid (KM). Tak lama kemudian Maya temanku datang, satu-satunya orang yang paling ribet dengan barang bawaannya. Memang yang dibawa itu hanya peralatan sekolah, tetapi entah mengapa banyak sekali yang ia bawa. Semisal 3 pensil ada di dalam tasnya.

"Ifah, PR bahasa Inggris yang di buku LKS sudah selesai?" tanya Ifah. Belum sempat aku tanggapi ia menyambung kalimatnya, "aku sebenarnya sudah mengerjakan, tetapi kurang yakin sama jawabannya," ucap Maya terlihat ragu.

"Aku juga sudah, berapapun nilainya kalau dapat mengerjakan sendiri pasti akan terasa hasilnya," jawabku berusaha menenangkannya.

Sejurus kemudian, teman-temanku yang lain berdatangan, karena sebentar lagi bel sekolah berbunyi dan mereka tahu akan konsekuensinya bila terlambat, yakni disuruh pulang ke rumah masing-masing.

"Aduh..., aduh..., aduh..., gimana nih PR-nya belum..., mana dibahas jam pertama lagi...," ucap Inez kelimpungan. Ia mendekati satu per satu dari kami, "eh-eh, tolong gua liat sih," bujuk Inez terdengar memohon. Pemandangan demikian bisa dibilang sudah lumrah. Ia menampakkan tabiatnya yang rusuh dan ribut apabila dia belum mengerjakan tugas. Dan baginya solusi terbaik itu menyontek dari pada jujur atau berterus terang pada guru.

"May, May gua liat PR loe yah, please..." Kali ini gilaran Maya. Akan tetapi, belum Maya mengiyakan, Inez sudah lancang mengambil buku Maya di tasnya. Ketika baru selesai dia akan bilang. Sementara Maya hanya mengangguk, namun sedikit aku bisa membaca matanya dia terlihat kesal. Kendati meluapkannya, ia malah memilih diam; tidak membentak apalagi berbicara kasar. Itu sebabnya aku menjuluki ia si Gula Halus dari Jawa.

Berbeda dengan Inez yang sensitif, emosional dan komplit dengan keras kepala, meski, ya, Inez tidak pelit soal berbagi sesuatu; baik berupa materi ataupun

makanan dan lainnya. Dia tidak sungkan berbagi pada teman yang membutuhkan, termasuk aku pernah ditolong olehnya.

"Tet! Tet! Tet!" Akhirnya bel pun berbunyi.

Tampak jelas terlihat siswa/siswi menuju lapangan basket termasuk aku. Yakni untuk mengaji bersama. Dengan diadakannya tadarus ini aku merasakan siraman rohani yang menyejukkan kalbu, mungkin sama apa yang dirasakan teman-temanku yang lain termasuk ibu dan bapak guru.

***

Tak terasa tadarus pun selesai dan semuanya menuju ruang kelas masing-masing. Ketika sampai di kelas aku dan sebagian teman-teman ingin melaksanakan salat duha dengan segera

bersiap-siap mengambil air wudu.

"Ifah, tunggu! Wudunya bareng, dong!" ucap Maya yang membuatku menahan langkah untuk menunggunya yang tengah lepas sepatu. Seusai mengambil air wudu kami kembali ke kelas karena sudah disediakan peralatan untuk salat yang merupakan fasilitas

dari sekolah.

"Sok alim! Sok alim! Dia di sini salat, di rumah kayaknya belum tentu salat, tuh!" Tiba-tiba Inez nyeletuk seperti itu, tetapi aku sengaja tak menggubrisnya sedikit pun.

Mungkin perbandingan banyak yang tidak salat dibandingkan yang salat dengan alasan beraneka macam. Sementara Inez hanya memainkan

ponselnya, padahal aturan sekolah sudah jelas tidak boleh membawa ponsel, tapi pandailah Inez menyembunyikan ponselnya itu.

Kemudian Fiqih berkata begini pada Inez, "Daripada main ponsel lebih baik kita ambil air wudu dan salat duha bersama," ucap Fiqih santun mengajak Inez untuk sholat duha bersama. Akan tetapi Inez tetap asyik dengan ponselnya dan tak menghiraukan ajakan Fiqih.

***

Seusai salat tadi aku berdo'a agar diberi kemudahan dalam menerima pelajaran dari apa yang disampaikan ibu dan bapak guru di sekolah.

"Ifah! Ifah!" Seseorang berseru. Rupanya sahutan Fiqih, aku pun segera melepas mukenaku.

"Iyah, ada apa Qih? Tanyaku sembari melihat Fiqih yang mengeluarkan kertas yang terselip di dalam Al-Qur'an dan tampaknya ada yang ia ingin sampaikan.

"Ini Fah, baru saja aku bertemu Bu Wati. Beliau bilang sampaikan ini padamu. Kamu disuruh buatkan daftar hadir sholat duha. Bu Wati ingin mengetahui perkembangan akan kesadaran siswa/siswi melaksanakan sholat dhuha," jelas kata ketua murid itu dengan pelan tetapi terkesan tegas. Aku berpikir sejenak.

"Mengapa harus dibuat daftar hadirnya? Bukankah cukup Allah saja yang tahu?" Aku meminta penjelasan yang lebih.

"Ifah, yang namanya perintah dari guru insya Allah berujung baik dan jarang sekali

bahkan tak ada yang mendatangkan mudarat. Kita sebagai siswa harus mengemban amanat

itu," jawab Fiqih menyejukkan. Aku pun terenyuh dan pada akhirnya aku hanya dapat menganggukan kepala.

Bel kembali berbunyi menandakan untuk bersegera masuk untuk menyambut ibu dan bapak guru berganti pelajaran.

Mis Anie pun memasuki kelas mengisi mata pelajaran Bahasa Inggris, teramat fasihya beliau berbahasa inggris maka sedikit sulit untuk mengerti atau menerjemahkan apa yang beliau ucapkan. Kami belum selancar beliau.

Seusai pelajaran bahasa inggris, mata pelajaran yang lainnya pun menyusul bergantian dan kini menjelang detik-detik bel pertanda pulang dibunyikan.

"Tet! Tet! Teeet!"

***

Keesokan harinya aku datang hampir terlambat dan hampir saja gerbang sekolah akan ditutup. Aku segera menuju ke lapangan untuk tadarus karena jika aku ke kelas terlebih dahulu—sekadar menaruh tas—akan memakan waktu. Akupun duduk di samping Maya, dan aku menangkap hal tak biasanya. Wajahnya berkata bahwa ia habis menangis.

"May kamu kenapa?" aku mencoba bertanya dan menatap matanya.

"Hari ini kamu datangnya agak siang, ya? Semenjak kemarin sore dan malam ponselmu tidak aktif, aku sulit untuk menghubungimu." Maya mengalihkan pembicaraan.

"Tunggu-tunggu, sebenarnya ada apa, sih, May?" aku penasaran, "kemarin sore sampai malam aku tak mengaktifkan ponsel, aku serius belajar sekarang kan mau ulangan Sejarah Indonesia. Dan lagi aku juga diminta Bu Wati melalui Fiqih membuatkan daftar hadir salat duha," jelasku menjabarkan.

"Setidaknya aktifkan saja ponselmu, kamu pasti belum tahu kabar ini?" Maya mulai

menangis lagi, aku pun menengok ke sekeliling ternyata bukan cuma Maya yang menangis, ternyata Inez pun ikut menangis.

Ada apa ini? "Ada apa, May? Aku melewatkan informasi apa? Kenapa yang lain juga pada menangis?" aku semakin penasaran.

"Hanya kamu, Fah, yang belum tahu kalau Fiqih...," ia menarik napas dalam-dalam, "Fah..., dia meninggal." Maya mencoba menjelaskan. Aku masih tak percaya itu, mungkin Maya hanya bergurau.

"Apaan, sih, kamu, May?" aku memastikan sembari celingukan memastikan kalau ia bercanda, "tidak mungkin, May, kemarin aku berbicara dengannya dia baik-baik saja."

"Fah, aku tidak bohong, sore setelah pulang sekolah dia kecelakaan, motornya ditabrak mobil truk yang remnya blong. Bu Wati dan Bapaknya Fiqih

menelponku kemarin sore, aku ingin memberi tahumu tetapi ponselmu tidak aktif," jelas Maya sembari terus sesenggukan menahan tangis.

"Inalillahi wainna ilaihiraji'uun."

Aku bertanya-tanya mengapa semua ini terjadi sesingkat ini? Padahal baru saja kemarin aku berencana membuatkan daftar hadir salat duha. Bahkan ucapannya masih terngiang-ngiang di telinga.

"Fah, Bu Wati menyuruh kita bertakziyah. Katanya alharmahum akan disemayamkan saat ini juga," sambung Maya ditengah keterkejutanku.

"Baiklah kalau begitu aku ikut."

***

Aku pun meminta izin ke guru piket setelah mengurus ini dan itu. Aku dan yang lainnya berangkat ke rumah Fiqih.

Setibanya di sana Fiqih sudah disemayamkan di tempat peristirahatan yang terakhirnya. Suasana duka menyelimuti pemakaman, semuanya begitu merasa kehilangan terlebih Fiqih merupakan sosok yang baik hati dan peduli terhadap sesama.

Aku pun mendekati ibundanya yang tengah menabur bunga di atas pusara.

"Ibu yang sabar, kita berdo'a saja semoga Fiqih terang kuburnya, diterima amal ibadahnya dan mendapatkan tempat yang mulia di sisiNya," ucapku mendoakan.

"Iya, Nak, aamiin. Terima kasih sudah datang ke sini," balas ibunya berusaha menyunggingkan senyum.

Dari tempatku berdiri, aku melihat Inez yang hanya berdiri sambil menangis, aku pun mendekatinya.

"Inez, sudahlah," kataku dan dia masih saja menangis.

"Fah gua sudah terlalu banyak salah sama Fiqih, setelah gua sadar ternyata dia itu baik banget sama gua," sesal Inez.

Aku ingat, Inez memang secara kasat mata dia seringkali menghiraukan saran dan ucapan Fiqih.

"Dan yang paling kuingat, dia mengajakku untuk sholat duha. Tapi aku tak acuh." Ia mengela nafas. "Mulai sekarang gua akan salat duha demi mengingatnya,"

"Tapi apakah bear kalau kamu salat duha hanya karena untuk mengingat Fiqih?" aku berusaha menegur Inez.

"Astagfirullah. Maksudku karena Allah, melalui Fiqih ajakan itu datang."

Aku dan Inez tersenyum. Aku berharap semoga Inez berubah lebih baik lagi. Hari demi hari teman-teman di kelas sholat duha dan daftar hadir pun berjalan sesuai harapan, aku senang akan semuanya.

Mungkin keinginan Fiqih untuk membuatkan daftar hadir sholat duha terlaksana setelah aku yang membuatkannya. Barangkali jika dia masih di sini dia

ikut senang melihat semuanya, karena dengan ketegasan dan keramahan dirinya sebagai ketua murid membawa pengaruh baik untuk teman-teman.

Sesuai kesepakatan, kini Inezlah yang menjadi ketua murid dengan menjadi pribadi yang baik dan tidak emosional lagi.[]

PENGHUBUNG MASA DEPAN

FIDELA DEVINA

Lihatlah hamparan kebun teh yang luas itu, sungguh sangat sedap dipandang. Ditambah sisa-sisa embun di pucuk-pucuk dahannya, seolah menguarkan aroma yang berhasil menggelitiki hidungku. Di sinilah aku, merebahkan badan di atas rerumputan hijau bak permadani kerajaan, lembut dan tebal. Hmm, aku tengah membandingkan keasrian yang kudapati di sini dengan apa yang ada di daerah asalku, sungguh jauh berbeda. Di sini gunung-gunung masih berdiri kokoh, sawah dan kebun masih terlihat di sepanjang jalan. Namun, di daerahku? Gunung-gunung dikeruk, diratakan, bahkan sawah dan kebun pun jarang ditemui. Ah, aku memilih tidur saja di sini daripada memikirkannya.

Tiba-tiba, belum lima belas menit, tidurku terganggu oleh tangan yang mengguncang bahuku, meski aku berusaha tak mengacuhkannya. Namun keisengannya berlanjut. Sebuah cubitan melayang di kedua pipiku. Seketika saja aku langsung membuka mata dan yang kutemukan, sesuai dugaanku, ia adalah sosok pria tinggi berkulit hitam manis, dengan badan tegap dan berambut ikal. Ya, ia kakakku, Kak Farhan. Umur kami hanya berjarak tiga tahun, tak jarang kami saling bertengkar.

"Sudah kuduga, kamu pasti bangun dengan cubitan di pipimu, Alifia."

"Kakak! Kakak usil sekali. Sakit tahu!"

"Habisnya kamu susah banget dibangunin." Ia menjulurkan lidah, "kita harus pulang ke kota, kamu ingat kan?"

"Ya, tentu saja aku ingat."

Di perjalanan pulang, rasanya berat untuk meninggalkan desa tempat nenek dan kakekku ini. Aku hanya bisa diam sembari mengamati semua yang dapat aku tanggap oleh mataku di sepanjang jalan. Tak lama kemudian, saat memasuki jalan Kota, semuanya berganti dengan jalan raya yang padat, asap kendaraan, dan gunung-gunung yang dikeruk.

"Kamu kenapa, Alifia? Biasanya kamu banyak bicara?"

"Aku sedang kesal, Kak. Kenapa banyak gunung yang dikeruk di kota kita, ya? Juga banyak sawah dan ladang yang dijadikan pemukiman, dan berkilo-kilo meter dijadikan jalan."

"Mau diapakan lagi? Memang manusia zaman sekarang tidak bisa memikirkan masa depan. Mereka mengeruk gunung dan bukit, tapi mereka tidak memikirkan bagaimana dampaknya jika terjadi bencana alam seperti longsor dan tsunami? Tak ada tempat tinggi lagi untuk berlindung."

"Huh, ingin rasanya memberhentikan pengerukan itu." aku mengela napas, "meski nggak mungkin." Kali ini terdengar seperti untuk diriku sendiri.

"Hahaha..., sudahlah Alifia, daripada kamu darah tinggi memikirkan hal itu. Sudah ya."

"Baiklah, Kak."

Sesampainya di rumah, aku dan Kakak makan siang bersama Ayah dan Ibu. Sebab sejak dalam perjalanan perutku sudah berbunyi tidak karuan. Lebih-lebih saat di rumah aku mencium wangi aroma ayam bakar pedas dan perkedel buatan ibu. Satu per satu suapan mendarat ke dalam mulut.

Setelah membantu ibu mencuci semua peralatan makan, aku menuju ke kamarku yang berada di lantai atas. 'Kamarku Istanaku', begitulah tulisannya di pintu masuk. Kamarku dengan Kak Farhan bersebelahan, tapi meski begitu, ia tak boleh sembarangan masuk ke wilayah kerajaanku.

Pintu kubuka dan kaki ini melangkah. Ukuran kamarku cukup luas. Dindingnya bercat warna hijau toska dengan semburat putih di setiap sudutnya. Kamarku juga mempunyai balkon yang menghadap ke halaman belakang.

"Tok-tok-tok!"

Baru saja aku ingin merebahkan punggung, tiba-tiba terdengar suara ketuk pintu. Sedikit enggan, aku kembali melangkah ke pintu. Ah, ternyata itu Kak Farhan. Ia senyam-senyum dan memasang wajah tak berdosa.

"Ada apa, Kak?"

"Ada keluarganya Radit di bawah, ibu menyuruh kita untuk menemuinya."

Radit adalah temanku sejak kecil, ia seumuran denganku, tingginya juga sama dengan tinggiku. Kulitnya berwarna sawo matang. Ayahnya adalah sahabat ayahku. Karenanya, bagiku Radit sudah seperti saudaraku sendiri.

Aku membuntuti Kak Farhan. Setibanya di ruang tamu, kami semua berbincang-bincang. Ternyata ayahnya Radit mengajak keluargaku untuk makan malam bersama untuk merayakan kerjasama ayah Radit dan ayahku dalam hal pelestarian lingkungan. Bisa dibilang ayah kami adalah pelopor lingkungan hidup, dan program mereka yang terakhir yaitu mencegah pengerukan bukit-bukit yang masih ada di kota ini.

***

Setelah makan bersama-sama malam kemarin, tiga hari setelahnya Radit mampir ke rumahku. Dia tampak tergesa-gesa, tidak seperti Radit yang kukenal. Bahkan ia segera menghampiriku di kamar.

"Huh-huh..., Alifia gawat!" ia masih terengah-engah mengatur napasnya—barangkali karena capai menaiki tangga dengan berlari.

"Aduh, Radit! Ada apa, sih? Kamu kayak habis dikejar setan aja."

Ia tampak tak meladeni gurauanku, wajahnya begitu serius. "Gawat, Alifia! Papamu di sandera!"

"Radit, kamu jangan main-main!"

"Aku serius. Mamamu sedang diberi tahu oleh mamaku. Sekarang, ayo kita ke rumahku."

"Aku nggak ngerti. Kok, bisa? A-apa yang sebenarnya?—" Radit tak mau menjelaskan lebih detail. Ia menarik pergelanganku.

Kak Farhan yang mendengarkan keributan di kamarku langsung datang menghampiri. Tanpa banyak bicara Radit pun mengajak Kak Farhan untuk mengikutinya.

***

Ingin pingsan rasanya setelah sampai di rumah Radit. Aku melihat papa Radit penuh dengan luka memar, seperti habis bertinju. Tetapi kami belum sepenuhnya tenang, lebih-lebih Mama yang masih sangat mengkhawatirkan keadaan papa. Sedangkan Kak Farhan langsung memelukku, menenangkan, supaya tidak pingsan.

"Banyak masyarakat yang setuju dengan program kami yang melindungi bukit di kota ini supaya tidak dikeruk. Tetapi ada salah satu perusahaan besar yang tidak menyukainya. Ternyata mereka berencana untuk mengeruk bukit dan menjadikannya pabrik. Karena menurut mereka, kami sudah menghalang-halangi mereka. Untuk mengambil jalan tengahnya, aku dan papa Alifia mengajukan usul untuk membantu mereka, mencarikan lokasi lain untuk perusahaan mereka. Tetapi perusahaan itu menolak. Mereka tetap bersikeras untuk mengeruk bukit dan mendirikan pabrik di sana. Akhirnya kami mengumpulkan suara para warga. Hasilnya, delapan puluh lima persen warga di sana memihak kami. Itulah yang membuat perusahaan semakin geram, dengan belaga berkuasa mereka dengan semena-mena mengambil tindakan yang keji terhadap kami." Papa Radit mengembuskan napas berat. "Mereka pura-pura

sepakat, tetapi saat warga sudah pulang, di tengah jalan kami dicegat. Sialnya hanya aku yang berhasil lolos. Maafkan aku...." Ia tampak menahan tangisnya.

Penjelasan papa Radit sangat membuat kami kaget tak habis pikir. Mama duduk dengan tatapan kosong. Aku dan Kak Farhan hanya bisa berusaha menguatkannya. Tetapi aku tak ingin diam saja, aku segera berdiri, mengusap airmataku, lalu melangkah keluar meninggalkan mereka untuk melaporkannya kepada polisi.

Tetapi Radit mencegahku.

"Lepaskan aku Radit, aku ingin melaporkannya ke polisi."

"Papaku sudah melaporkannya."

Aku hanya bisa kembali bungkam, menunggu kabar baik dari polisi. Sampai malam menjelang, kami semua masih berkumpul di rumah Radit. Kabar dari polisi yang kami tunggu-tunggu ternyata nihil. Mereka tidak menemukan jejak ayahku. Mereka sudah menginterogasi pihak perusahaan, tapi tak ada satu pun dari mereka yang mengaku, sebab tak ada bukti-bukti ditemukan. Mamaku semakin putus asa mendengar kabar tersebut. Aku berpikir keras. Aku harus mencari ayahku. Cepat atau lambat, mereka pasti akan mencelakai ayahku.

Aku termenung di teras rumah Radit. Kakak dan Radit menghiburku sesekali, tapi aku masih memikirkan cara untuk menyelamatkan ayah. Setelah beberapa lama berpikir, aku mendapatkan ide.

"Kakak, Radit, aku mempunyai ide. Biarkan polisi menyelidiki, tapi kita harus menyelidiki sendiri. Kita harus mengikuti setiap gerak-gerik direktur perusahaan itu. Karena menurutku, dialah dalang semua ini."

"Bagaimana caranya?" Tanya Radit

Aku menjelaskan cara seperti seorang detektif. Kakak dan Radit hanya mengangguk-angguk. Setelah perbincangan soal rencana penyelidikan selesai, kami pun beranjak tidur, agar nanti bisa menjalankannya.

***

Mentari pagi belum singgah, sekitar pukul tiga dini hari, aku, Kak Farhan, dan Radit siap menjalankan rencana. Kami meninggalkan surat supaya orang tua kami tidak khawatir. Kak Farhan segera mengeluarkan mobil. Aku yang masih mengantuk tidur sejenak di mobil. Sesampainya di tempat tujuan, aku melihat rumah yang sangat besar. Kami yakin betul rumah bercat putih, berlantai tiga, serta pos keamanan di gerbang itu adalah rumah si Direktur. Sepanjang perjalanan kedua laki-laki ini bertanya ke banyak orang. Dari jauh kami bergantian melihat rumah itu melalui teropong. Sesuai dugaan kami, mobil pemilik rumah itu yang tak lain adalah direktur pabrik, keluar dari garasi rumahnya. Kami menguntitnya dengan hati-hati.

Mobil itu menuju ke jalan yang sangat sepi, belum di aspal, banyak kerikil yang menghampar di sepanjang jalan ini. Kami memberi jarak yang cukup jauh, agar aman. Mereka berbelok ke jalan kecil dan berhenti di rumah kosong. Kami memarkir mobil dan bergegas mengikuti lelaki itu. Terdapat dua

lelaki dengan badan yang kekar tampak berjaga di luar rumah itu. Tidak mungkin kami langsung menyerbunya. Aku langsung menelpon polisi dan memberitahukan keberadaan kami. Sialnya, para lelaki yang bertubuh kekar itu mengetahui keberadaan kami dan berhasil menangkap Radit dan Kak Farhan. Beruntungnya aku berhasil kabur dan mengumpat di semak-semak, tentu ini karena gerak pengalihan Kak Farhan dan Radit. Aku berhutang pada mereka.

Setelah memastikan keadaan aman, aku berlari pergi ke kantor polisi yang jaraknya cukup jauh. Sinar matahari sudah meninggi. Teriknya menembus kulitku. Jalanan yang gersang dan berkerikil membuat napasku cukup sesak. Mau habis rasanya tenagaku hanya untuk berjalan. Pandanganku sudah mulai kabur, tapi aku melihat mobil yang melaju ke arahku. Syukurlah itu adalah mobil polisi, berjumlah dua mobil. Para polisi itu kemari karena mendengar teriakan dari teleponku, yang tak lain adalah teriakanku saat seseorang semakin dekat mengejarku. Sayangnya ponselku kini berada di tangan pria berbadan besar itu, sepintas wajahnya sangat bengis sekali. Entah sekarang ia sudah kembali ke tempat penyekapan atau masih mengintaiku.

***

Aku dan para polisi mengepung tempat sanderaan mereka. kami tepat waktu karena mereka ingin melarikan diri dengan mobil. Polisi mengurus direktur perusahaan dengan dua bawahannya itu, sementara aku berlari ke dalam rumah itu untuk membebaskan Ayah, Kak Farhan, dan Radit. Orang- orang jahat itu berhasil diringkus polisi dan kami pulang ke rumah dengan selamat. Berita

penyanderaan ini sampai ke publik. Banyak media yang membicarakannya. Aku tidak peduli dengan ramainya—juga meladeni pertanyaan-pertanyaan temanku kemudian. Aku hanya dapat bersyukur karena bukit di kota ini tidak jadi dikeruk. Setidaknya, kami berhasil mempertahankannya agar bisa memberikan warisan hijau kepada generasi yang akan datang. Mereka akan menikmati manfaatnya kelak.

***

Aku berdiri di atas jembatan kecil di belakang rumah, memikirkan apa yang sudah terlewati. Bagaikan mimpi yang begitu nyata. Senang rasanya sudah berbuat sesuatu untuk lingkungan.

Ayah datang menghampiriku diikuti oleh Kak Farhan dan Radit.

"Ayah bangga kepadamu, kamu berani dan pantang menyerah. Kamu seperti jembatan yang menghubungkan masa sekarang dan masa yang akan datang," ujar Ayah sambil memelukku haru.

"Kamu adik terhebat Alifia." Kak Farhan menyahut.

"Satu bukit yang tersisa yang telah kita semua perjuangkan akan menjadi sejarah di masa yang akan datang," giliran Radit berkata bijak.

Aku hanya menanggapi mereka semua dengan senyum bahagia. Kami semua masuk ke dalam rumah untuk berkumpul dengan keluarga.

Semoga perjuangan melindungi lingkungan ini dapat dilanjutkan oleh remaja-remaja lain ke depannya. Agar mengerti bahwa hidup bukan hanya mengambil kekayaan alam semata, tetapi harus bisa juga menjaganya.[]

KENANGAN

PUTRI NOVIYANAH

Sedan putih yang melaju di jalan tiba-tiba berhenti dan terparkir di pinggir jembatan. Tak lama turunlah seorang lelaki berambut ikal, bercelana jeans, t-shirt putih serta jam tangan yang semakin membuat lelaki itu terlihat gagah. Sosok tegapnya melangkahkan kaki ke arah bagasi mobil dan mengeluarkan sebuah kursi roda. Sedang, dari balik jendela mobil yang terbuka terlihat seorang perempuan yang menutupi kepalanya dengan jilbab merah jambu. Warna bibirnya yang merah merona kian memperindah hiasan wajahnya.

"Antarkan aku ke ujung jembatan itu," ucap Zaara, nama perempuan itu.

Setelah membantu Zaara turun dari mobil, lantas lelaki berambut ikal itu mendorong kursi roda yang diduduki Zaara ke tempat yang ia minta. Zaara lantas mengingat kejadian yang pernah dialaminya di sana.

Tepatnya 3 tahun yang lalu Zaara dan teman-temannya menghabiskan waktu liburan akhir tahun di salah satu pantai Anyer. Sepulang dari pantai Zaara melewati Jalan Lingkar Selatan. Saat itu keadaan jalan raya Anyer-Cilegon sedang disesaki para pengunjung dari luar kota serta para warga Cilegon sendiri. Maklum memang, karena macet ini terbilang musiman. Sebenarnya Zaara tidak ingin melewati Jalan Lingkar Selatan ini, namun teman-temannya tetap saja memaksa alasannya agar cepat sampai rumah dan tidak harus bermacet-macet ria di jalan, nyatanya tetap saja terjebak macet.

Waktu menunjukkan pukul delapan malam, wanita berhidung bangir itu merasa was-was dengan keadaan jalan yang gelap dan sepi. Hanya semilir angin malam yang menelusup hingga ke sumsum tulang yang menemaninya dalam perjalanan pulang. Serta debu yang tak ayal menggangu penglihatan.

Bagaimana jika tiba-tiba ada orang yang membawa senjata tajam dan menikam aku dan Tina? Tiba-tiba pikiran aneh melintas di benak Zaara.

"Hey, Ra, kenapa diam saja? Kamu pasti takut, ya?" ledek Tina cekikikan. Tangannya masih menyeimbangi stang motor.

Tina adalah sahabat Zaara sejak SMA, mereka memang memiliki sifat yang berbeda; Tina yang senang berpakaian seperti laki-laki dengan rambut pendek yang membuat penampilannya semakin tomboy, sedangkan Zaara memiliki sifat yang sangat feminin, rambut panjangnya yang selalu terurai membuatnya terlihat semakin cantik.

"Ih, apaan, sih! Aku nggak takut, kok, aku hanya sedikit mengantuk saja," jawab Zaara berdalih.

" Kamu bohong, aku bisa melihat wajahmu yang pucat itu dari spion motor ini, Ra!" Tina masih bersikukuh menggodanya.

Zaara hanya manyun ketika sahabatnya itu terus meledeknya. Tetapi tak lama Tina kembali fokus mengendarai sepeda motornya itu dengan hati-hati, namun tanpa disadari mereka ternyata sudah tertinggal jauh dengan empat teman mereka yang lainnya.

Sedikit lebih kencang Tina mengendarai sepeda motor itu, berusaha mengejar teman-temannya. Tiba-tiba Tina melihat sebuah cahaya yang datang dari arah depannya. Matanya terus tertuju pada cahaya itu yang semakin lama semakin mendekat. Suara klakson mobil yang membuat keributan di kuping Zaara semakin membuatnya merasa was-was, hatinya sudah tidak karuan, pikiran-pikiran negatif pun bermunculan di benak Zaara.

Apa yang akan terjadi jika truk yang ada di depan itu menabrak aku dan Tina? Apakah aku dan Tina akan. . ..

"Awwaaasss!" teriak si Sopir truk, namun sia-sia tak akan terdengar dua gadis itu.Seketika truk yang ia kendarai hilang kendali dan oleng ke sana kemari. Tina dibuatnya bingung akan mengarahkan ke mana, karena truk itu berjalan ke kanan dan ke kiri.

"Tiiiinnnnnnn!"Suara klakson panjang berbunyi.

"Guubraak!"

Sebuah kecelakaan pun tak dapat diindahkan lagi, truk yang remnya blong itu pun menabrak sepeda motor yang ditumpangi Zaara dan Tina.

Zaara dan Tina terpental cukup jauh. Zaara tidak bisa merasakan apa-apa pada tubuhnya, kakinya terjepit di salah satu celah jembatan yang memang sudah rusak, tangannya yang berusaha untuk menarik agar kakinya keluar dari celah jembatan itu tidak mampu untuk melakukannya. Kini matanya tertuju pada Tina yang tergeletak di atas jalan yang berkerikil dengan kepala bersimbah darah,

tangannya pun mencoba meraih tangan Tina namun tidak sampai, kedua bola mata Zaara berputar-putar melihat sekeliling dan seketika menjadi gelap.

***

Perlahan Zaara membuka mata indahnya, ia tersadar, matanya tertuju pada sosok lelaki berambut ikal yang berdiri di samping ranjangnya, dia adalah Rohan, kakak kandung Zaara yang selama ini menemani Zaara. Setelah beberapa menit tersadar ia teringat kepada sahabat, Tina. Ia ingat kejadian yang menimpanya semalam di jalan Lingkar Selatan itu, Zaara pun menanyakan keadaan Tina kepada Rohan, namun Rohan tetap terdiam sambil memandangi perempuan berwajah oval yang memiliki hidung bangir serta bola mata yang berwarna coklat itu—yang sangat ia sayangi itu.

Apa reaksi Zaara jika mengetahui sahabat tercintanya tidak dapat terselamatkan?apa yang harus kukatakan padanya? gumam Rohan dalam hatinya.

Zaara mencoba bangkit dari tempat tidurnya untuk mencari Tina, namun ia merasakan salah satu kakinya sulit untuk digerakan dan terasa sangat sakit, Zaara merasa ada yang janggal dengan salah satu keadaan kakinya.

"Zaara kau istirahatlah dulu jangan terlalu banyak bergerak, keadaanmu masih belum pulih," bujuk Rohan.

Zaara tidak mendengarkan perkataan Rohan, lantas ia membuka selimut yang menutupi sebagian tubuh mungilnya, sesaat Zaara terdiam setelah melihat kondisi kakinya, tidak ada yang bisa ia katakan ketika mengetahui kenyataan

bahwa kini ia hanya mempunyai satu kaki. Kaki kiri Zaara terpaksa harus diamputasi karena luka di kakinya yang terlalu parah. Zaara memejamkan mata, cairan hangat lantas meleleh dari sepasang mata indahnya, mengalir melintasi pipinya dan membasahi sebagian bibir, ia merasa tubuhnya diterpa angin yang sangat kencang, meliuk dan berputar-putar, tubuhnya disergap hawa dingin yang menusuk sampai ke ulu hatinya.

Apakah aku akan kuat menjalani hidup seperti ini? Apa yang bisa aku lakukan dengan kondisiku yang sekarang ini?

Airmatanya terus mengalir membasahi pipi, ia kembali teringat pada Tina, ia bertanya-tanya dalam hatinya.

Dimana Tina? Bagaimana kondisinya? Apakah sama sepertiku?

Sambil mengusap air matanya, Zarara bertanya lagi pada Rohan, "Bagaimana keadaan Tina, Kak? Di mana dia sekarang?"

"Tina sudah meninggal dunia, Ra. Nyawanya tidak tertolong pada saat perjalanan menuju rumah sakit...."

Perkataan Rohan barusan semakin membuat Zaara tak berdaya, kenyataan yang diterimanya membuat Zaara seperti perahu yang terombang-ambing setelah badai besar menghantam di tengah laut. Rohan memeluk Zaara yang menangis dan menguatkan adik tercintanya itu, agar dia tetap sabar dan kuat menerima kenyataan yang ada. Karena saat ini hanya Zaara satu-satunya yang Rohan miliki, orangtua mereka telah meninggal dunia sejak lama, jadi hanya Zaaralah yang menjadi penyemangat hidupnya kini. Hati Zaara sebenarnya

memberontak, mengapa Allah memberinya cobaan seberat ini? Tapi mungkin ini sudah garis hidup yang telah ditakdirkan Allah untuknya, untuk teman terbaiknya. Allah mungkin mempunyai rencana yang lebih indah untuknya suatu saat nanti.

Ikhlaskan, Zaara. Ikhlaskan! Ya Allah mulai hari ini aku sandarkan diriku kepada-Mu sepenuhnya, lirihnya dalam hati.

***

Rohan menghampiri Zaara yang tengah duduk terdiam di atas kursi rodanya, sambil menatap pepohonan yang ada di depannya.

"Kau menangis?"

Zaara lalu menghapus airmata yang jatuh membasahi pipinya dengan tisu yang ada di tangannya dan tersenyum melihat Rohan yang datang menghampiri.

"Kita pulang, yuk, Kak." Hanya kata itu yang keluar. Sisanya ia melanjutkannya dalam hati, sebelum tangan Rohan mendorong kursi rodanya ke arah mobil, mohon ampun, Ya Allah. Semoga ini yang terbaik yang Engkau berikan untukku, aku serahkan semuanya kepada-Mu.

Sejak kejadian itu Zaara memustuskan untuk mengenakan jilbab dan mempelajari agama islam lebih dalam, dan ia juga belajar memaknai hidup yang telah Allah berikan kepadanya. Sebisa mungkin ia senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Matahari mulai berjalan ke barat, burung-burung pun berbondong-bondong pulang ke rumahnya masing-masing. Rohan mendorong kursi roda Zaara menuju mobil, perlahan roda mobil sedan itu pergi meninggalkan tempat

yang mempunyai banyak arti bagi kehidupan adik tercintanya itu dan meninggalkan beribu kenangan pahit di hati kecilnya.[]

DENGER DONG, GIS!

VIVI OKTAVIA

"Reyga! Lim!"

Teriakan seorang cewek dan debuman pintu membuat seluruh murid yang berada di kelas itu terdiam sejenak. Mata mereka langsung tertuju pada cewek manis yang memakai seragam yang sama dengan yang mereka kenakan itu. Tak berapa lama kemudian, beberapa dari mereka pun kembali pada kegiatan sebelumnya. Tapi beberapa lainnya memilih untuk tetap setia menunggu ucapan selanjutnya dari cewek bernama lengkap Gisya Abella itu. Kenapa Gisya memanggil Lim dan Reyga seperti itu? Apa mereka bertengkar? Pemikiran mereka hampir sama.

"Kenapa lo, Gis?" tanya seorang cewek yang memang sudah memperhatikan Gisya sedari tadi, mulai berkata saat Gisya melangkah menuju bangkunya.

"Kepo!" cetus Gisya, jutek, "Lim mana, Ga?" tanyanya kemudian pada seorang cewek yang tengah sibuk dengan gamesmartphone-nya.

Cewek itu rupanya lebih senang mengangkat bahunya daripada mengeluarkan suara.

"Lo nggak mau nanya gue kenapa gitu?" Gisya kembali bertanya.

Reyga menggeleng.

"Sumpah. Lo jahat banget. Gue benci lo, Reyga Cinema!" Gisya menatap Reyga dengan air muka kecewa.

Reyga mendelik.

"Apa? Gue salah ngomong?"

"Nama gue Reyga Cineyma, bukan Cinema. Lo kira bioskop?" Reyga mengoreksi, "terus bukannya lo sendiri yang bilang Dea kepo waktu dia nanya lo kenapa tadi?"

Gisya tak mendengarkan penjelasan Reyga, cewek ini malah sibuk melihat ke sekeliling kelas, "Lim beneran belum dateng? Tumben," gumamnya.

"Sori, gue tadi abis pinjem Lim sebentar. Makanya dia baru dateng," seseorang menjawab.

Gisya dan Reyga mencari asal suara itu, "Kak Andy?" ucap mereka bersamaan.

"Hehe...," Andy Samuel hanya menyeringai.

"Lim mana?" Gisya menatap Andy.

"Pagi, Sya, Ga," seorang cewek cantik berkulit putih susu tiba-tiba muncul dari belakang tubuh Andy.

Gisya menghambur ke pelukan Tania Lim, "Lim! Gue butuh lo!"

"Gisya! Astaga. Gue malu banget punya temen kayak lo. Lepasin!" Reyga menarik tangan Lim menjauh dari Gisya, "Lo juga! Jangan mau dipeluk sama Gisya, Lim! Bisa-bisa nyawa lo tambah pendek!" lanjut Reyga.

"Gue tuh mau cerita ama Lim, Ga!" dengus Gisya.

"Cerita apa?" tanya Lim, Andy, dan Reyga bersamaan.

"Kalian mau denger cerita gue?" Gisya menatap mereka dengan mata berbinar.

"Ya, kalau cerita lo menarik...." Reyga menjawab sekenanya.

Gisya terduduk di bangkunya, di sebelah Reyga, "Iya. Jadi tuh, gue lagi kesel banget sama si Novan. Kalian tau, kan? Novan Putra. Anak kelas sebelah."

Mereka bertiga mengangguk.

"Temen gue di klub basket," tambah Andy.

"Terus?" Lim penasaran.

Gisya menghembuskan napasnya panjang, "Belakangan ini si Novan gangguin gue mulu."

"Gangguin gimana?" tanya Andy.

"Iya, gangguin lah pokoknya. Kayak misalnya waktu gue ke kantin, dia ngikutin gue. Gue ke ruang guru, dia juga ngikutin. Sampe tadi pagi dia malah nekat jemput gue di rumah! Gila nggak, sih, itu anak? Gimana kalo bokap gue tau? Bisa mati gue kalo bokap ngira gue punya pacar! Parah banget. Parah!" Gisya mengoceh.

Andy terlihat berpikir, "Tunggu, deh, Sya. Jadi maksud lo si Novan gangguin lo terus gitu?"

"Iya," Gisya mengangguk, "Kayaknya..., dia suka deh sama gue," lirihnya kemudian.

"Apa?!" kaget mereka bertiga.

"Nggak mungkin deh, Sya." Lim tak sependapat. "Mungkin Novan terkenal nakal, dan dia juga sering bikin masalah. Ya, walau bukan masalah serius sih. Tapi Novantermasuk murid populer. Dia anak basket, lho. Pinter juga. Suka sama lo? Mustahil," Lim menatap sahabatnya yang lebih cocok jadi ketua klub karate daripada ketua klub mading itu aneh.

Reyga hanya diam.

"Iya, gue tau itu. Terus kalo Novan nggak suka gue, kenapa dia gangguin gue? Tadi pagi dia malah sampe jemput segala," Gisya mengelak jawaban sahabatnya, Lim.

"Novan nggak bilang apa-apa gitu?" Reyga bertanya dengan nada acuh tak acuh.

"Dia bilang kalo dia pengen ngomong sama gue. Itu aja," jawab Gisya.

Andy menggaruk kepalanya yang tak gatal, "Sori sebelumnya, Sya. Tapi menurut gue dia nggak suka deh sama lo. Soalnya..., Novan udah punya pacar," ucapnya pelan.

"Nah, bener tuh," Lim mengangguk.

Gisya terdiam, "Ah, iya kali. Perasaan gue aja kali ya," Gisya lalu tertawa, garing.

Setelah beberapa menit mengobrol, bel masuk kelas berbunyi. Andy pun segera berlari ke kelasnya yang berada di lantai dua. Andy adalah kakak kelas mereka, dan cowok yang cukup tampan dan berbadan atletik itu adalah pacar Lim. Seorang cowok cakep, kapten klub basket pula, berpacaran dengan seorang

Tania Lim. Seorang cewek cantik, manis, dan sangat ramah yang merupakan keturunan Korea-Indonesia. Perpaduan yang sangat pas.

Pelajaran pun dimulai, lalu berakhir tanpa ada yang tahu pasti bagaimana bisa waktu cepat sekali bergulir. Bel pulang sekolah pun berbunyi. Suara teriakan terdengar bergemuruh tanda menyambut bahagia sebuah musik yang sudah menjadi favorit di telinga mereka sejak tahun pertama mereka masuk di sekolah ini. Musik ceria penanda jam sekolah telah habis. Tak ada yang lebih merdu dari musik ini. Begitulah pemikiran semua murid, bahkan guru sekali pun.

"Sya, mau balik bareng? Hari ini kak Andy bawa mobil," tanya Lim.

Gisya menggeleng, "Gue nggak mau jadi kambing congek kalian, ya. Udah, sana pulang aja lo sama si Andy."

"Kalo gitu, gue pulang dulu, ya." Lim terkekeh, meledek. Lalu melangkah meninggalkan kelas.

"Lo balik sama siapa, Ga?" tanya Gisya pada Reyga yang masih sibuk dengan tasnya.

"Angkot," jawabnya singkat.

Gisya mengangguk tanda mengerti, "Gue duluan, ya."

"Sip deh, Sya. Hati-hati," Reyga melambaikan tangannya sebentar, lalu kembali sibuk.

Di perjalanan menuju gerbang sekolah, kepala Gisya kembali mengingat apa yang teman-temannya katakan.

"Nggak mungkin dia suka gue. Dia anak populer."

"Dia juga udah punya pacar."

"Terus kenapa dia gangguin gue?"

"Alah, bodo amat! Ngapain juga gue pusing mikirin hal yang nggak penting kayak gitu," ucapnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Walaupun wajah Gisya terlihat tenang, tapi tidak di dalam hatinya. Tengah terjadi masalah di sana. Pertengkaran sengit antara hati dan logikanya tak kunjung mereda. Hingga akhirnya seorang cowok yang lebih mirip model ketimbang anak sekolah kelas 2 SMA tertangkap olehmata bulat Gisya. Cowok yang beberapa hari ini telah mengganggu nalar sehatnya sekaligusemosinya itu, kini ada di depan matanya. Novan tengah berdiri di gerbang sambil sesekali menatap arloji hitam yang sangat cocok di kulitnya yang tak terlalu putih, juga tak terlalu gelap itu.

"Ngapain si Novan di gerbang? Bukannya dia bawa motor?" lirih Gisya penasaran. "Gisya, udah deh nggak usah dipikirin! Mau itu cowok bawa pesawat jet juga bukan urusan lo, kan?" geram Gisya kemudian.

Gisya pun terus melangkah seakan tak mempedulikan Novan. Sampai akhirnya.

"Gis, gue mau ngomong sama lo," ucap Novan sambil memegang tangannya.

Deg!

Mampus gue! Kenapa ini cowok terus-terusan gangguin gue sih? Ngeselin, ucap Gisya dalam hati.

"Gis?" Novan melambaikan tangannya di depan wajah Gisya.

Gisya tersadar dari lamunannya.

"Lo denger gue, kan?" Novan kembali memastikan jika Gisya sudah sadar.

"Apaan?" ucap Gisya ketus dengan wajah yang tak enak dipandang.

"Gue mau ngomong sama lo. Ini tentang— "

"Lo udah punya pacar, kan?" tanya Gisya tiba-tiba memotong ucapan Novan.

Novan mengangguk, "Iya."

"Terus kenapa lo gangguin gue? Kenapa nggak gangguin pacar lo aja?" tanya Gisya lagi.

"Ya, karena gue mau ngomong sama lo. Ini ten—"

"Gue pulang dulu. Abang gue udah jemput," Gisya kembali memotong ucapan Novan saat seorang cowok yang cukup mirip dengan temannya itu melambaikan tangan dari seberang jalan.

"Gue gagal lagi," Novan menatap kepergian Gisya dengan tatapan lesu.

***

Keesokan harinya, Novan lagi-lagi sudah berada di depan gerbang sekolah saat Gisya baru saja tiba. Novan menatap Gisya dengan penuh harap, tapi percuma. Gisya tak menyambutnya dengan baik. Gisya tak mempedulikan Novan yang terus mengikutinya sampai kelas. Saat ia akan memasuki kelasnya, Gisya merasa geram.

"Kelas lo bukan di sini, Novan," ucap Gisya menekan setiap kata yang ia keluarkan.

Novan mengangguk, "Iya, gue tau."

"Terus ngapain lo di sini?"

"Gue mau ngomong sama lo, Gis. Please. Kali ini aja, dengerin gue."

"Apa sih? Lo mau ngomong apaan? Gue nggak ada waktu." Gisya pun masuk kelas.Novan mengepalkan tangannya kesal, lalu masuk ke dalam kelasnya. Beberapa jam setelah kejadian itu Novan belum juga bisa kembali fokus. Rupanya ia masih memikirkan bagaimana caranya menyampaikan apa yang ingin ia katakan pada Gisya tanpa ada masalah seperti yang sebelumnya. Apa ada cara khusus agar cewek jutek itu luluh dan mau mendengarkan kata-katanya? Tapi apa? Novan kembali mengepalkan tangannya. Kali ini ia merasa kesal karena tak bisa memikirkan apapun.

Bel istirahat berbunyi membangkitkan semangat para murid yang seperti tahanan yang saat itu tengah terkurung di penjara. Wajah zombie mereka mendadak berubah secerah wajah bayi yang tengah tersenyum. Hampir semua dari mereka merasakan bahagianya keluar dari kelas yang membuat mereka sesak. Ya, walaupun itu bukan bel pulang sekolah yang lebih mereka nantikan, istirahat sudah cukup bagi mereka. Tapi tidak dengan Novan. Ia masih diam saat kelasnya tiba-tiba kosong tak berpenghuni setelah bel berbunyi.

"Gue harus gimana?" lirihnya.

Seseorang memegang bahu Novan, "Lo gak istirahat?" tanyanya, "Pulang sekolah nanti kita latihan basket. Lo nggak lupa, kan, Van? Lo nggak boleh kelaperan."

"Gue inget kok, Ndy," Novan tersenyum, terpaksa sepertinya.

Orang yang ternyata Andy itu memukul bahu Novan pelan, "Panggil gue kakak! Kita lagi di sekolah. Lo lupa?" Andy terkekeh, "By the way, lo lagi mikirin apa sih? Serius banget."

"Gisya, Kak," jawab Novan pelan.

"Gisya?" Andy bingung.

Novan mengangguk, "Susah banget ngomong sama dia. Setiap gue mau ngomong apa yang pengen gue omongin, dia selalu kabur duluan. Capek gue lama-lama," Novan menghembuskan napas berat.

"Lo coba lagi deh, Van. Pake cara yang lembut. Siapa tau itu cewek bakalan lu–" Andy tak melanjutkan ucapannya, "Bentar, lo bilang Gisya?"

Novan hanya mengangguk tak menjawab.

"Astaga. Sini deh gue kasih tau kenapa itu anak selalu kabur setiap lo deketin," Andy pun membisikan sesuatu ke telinga Novan.

Novan membulatkan mata saat telinganya menangkap tiap kata yang Andy bisikkan. Ia tak bergerak sedikit pun. Speechless,mungkin.

"Woy, sadar! Gue cuma ngasih tau lo. Sekarang lo harus beresin sebelum itu anak kenapa-kenapa. Gisya itu sahabat Lim, pacar gue. Awas aja kalo

lo buat dia kenapa-kenapa."Andy memukul bahu Novan pelan, "Semangat!" ucapnya pelan, lalu ia pergi meninggalkan Novan yang masih diam.

Satu menit. Dua menit. Tiga menit...,lima menit. Teng! Novan berlari melesat keluar menuju kelas yang ada di sebelah kelasnya. Ia menatap satu-persatu murid yang berada di sana, tak ada. Ia tak menemukan seseorang yang dicarinya. Novan lalu kembali berlari menyusuri kelas demi kelas, koridor demi koridor, bahkan ia pun menunggu selama beberapa menit di depan toilet cewek berharap orang yang ia cari ada di dalamnya. Tak berhasil. Ia tak menemukannya.

"Lo kemana sih, Gis?" lirihnya.

Baru beberapa detik setelah ia menutup mulutnya, tiba-tiba ia melihat seorang cewek manis yang lebih pendek darinya tengah terduduk di sebuah kursi taman belakang sekolah bersama 2 orang temannya. Langsung saja Novan mendekati mereka.

"Gis!" panggilnya saat ia sudah tiba tepat di hadapan mereka.

Gisya membulatkan matanya, "Lo ngapain di sini?" kaget Gisya.

"Gue mau ngomong sama lo," ucap Novan lagi-lagi tak mengubah kalimatnya sedikit pun.

"Gue bilang, gue gak mau de–"

"Tentang Reyga," Novan memotong.

Gisya diam. Ia lalu menatap Reyga yang juga diam sambil menatap ke arah lain. Kok jadi Reyga? Apa hubungannya Novan dengan Reyga? Ia tak habis pikir. Gisya lalu dengan berat hati mengangguk, mengiyakan apa yang Novan

katakan. Cewek itu bahkan masih diam saat Novan menarik tangannya menjauh dari Reyga dan Lim.

"Lo mau ngomong apa?" tanya Gisya pelan, "tentang Reyga?" lanjutnya.

Novan menggigit bibir bawahnya, "Oke, Gis. Pertama, gue mau minta maaf."

"Buat apa? Lo nggak ada salah kok sama gue."

"Gue juga mikir gitu, tapi kak Andy bilang, gara-gara gue lo jadi..., hmm, salah paham gitu. Jadi gue mau minta maaf karena udah bikin lo salah paham."

"Salah paham?" Gisya tak mengerti.

"Iya. Soal..., soal...." Novan terdiam sejenak, "Lo ngira gue..., suka sama lo?" lanjutnya sangat pelan. Novan bahkan ragu Gisya bisa mendengarnya atau tidak.

Gisya kebingungan, "Hah?"

"Iya, jadi..., Arghh!" Novan mengacak-acak rambutnya sendiri, "Oke, gue bakal jelasin ini semua ke lo. Tolong dengerin gue, Gis."

Gisya mengangguk, "Oke."

"Beberapa hari ini lo pasti ngerasa kesel karena gue terus-terusan gangguin lo, kan? Gue minta maaf buat itu semua. Gue ngelakuin itu karena ada hal yang pengen gue omongin sama lo, Gis. Ya..., walau lo terus ngehindar dari gue, gue nggak nyerah. Lo tau kenapa? Itu gue lakuin karena Reyga, sahabat lo."

Gisya menatap Novan dengan tatapan bingung dan tak percaya, "Tunggu bentar. Gue sama sekali nggak ngerti. Kok bisa nyambung ke Reyga?"

"Iya, Gis. Sebenernya..., hal yang pengen gue omongin itu tentang Reyga. Gue mau minta tolong sama lo buat bantuin gue baikan sama dia. Soalnya Reyga lagi marah sama gue karena dia mikir, gue tuh cuma main-main sama dia. Awalnya gue mau min–"

"Tunggu deh, Van. Gue beneran nggak ngerti. Lo ngomong apaan sih daritadi? Kok Reyga? Bukannya lo udah punya pac–" Gisya membulatkan matanya lagi, "Jangan bilang kalo pacar lo...."

Novan mengangguk, "Iya, pacar gue Reyga," jelasnya.

"Ya Tuhan," lirihnya tak terdengar.

Gue pasti gila karena udah bilang kalo Novan suka sama gue di depan Reyga. Sahabat macem apa gue? Gisya, lo gila! ucapnya dalam hati.

Gisya menatap Novan, "Lanjutin apa yang mau lo omongin," pintanya lagi.

"Oke. Jadi awalnya gue mau minta tolong sama Lim, tapi kak Andy bilang Reyga lebih deket sama lo dibanding sama Lim. Ya, gue dengerin apa yang dia bilang. Dan sumpah. Gue bener-bener nggak tau bakal jadi seribet ini masalahnya. Gue nggak tau lo bakal salah paham gini sama gue. Gue nggak ada maksud gitu, Gis. Percaya sama gue," Novan menatap Gisya.

Gisya mengangguk, "Iya, gue percaya kok sama lo."

Karena gue tau, yang paling salah di sini gue. Dengan begonya gue asal nyimpulin kalo lo suka gue. Bahkan gue sampe bilang itu di depan sahabat gue yang ternyata pacar lo, Van. Gisya, lo emang bego!lanjutnya dalam hati.

"Thanks, Gis. Gue bersyukur karena lo nggak marah sama gue karena masalah ini."

Gisya hanya tersenyum, "Kalo gue boleh tau, kenapa lo bisa berantem sama si Reyga? Dia bukan tipe cewek yang cemburuan, setau gue. Lo selingkuh ya?!"

Novan menggeleng dengan cepat. Ia lalu menceritakan apa yang terjadi padanya dan Reyga yang baru saja jadian 1 bulan yang lalu itu. Mulai dari Widenna yang mengganggunya hingga membuat Reyga marah, hingga saat ia memutuskan untuk meminta bantuan dari para sahabat pacarnya dan berujung salah paham seperti ini. Semua ia ceritakan pada Gisya.

Tak seperti apa yang ia pikirkan tentang Gisya Abella beberapa jam yang lalu, Gisya bukan tipe cewek jutek yang gampang salah paham. Gisya adalah tipe pendengar yang baik saat ia sudah membuka hatinya pada seseorang. Ia juga penasihat yang baik. Terlihat saat cewek itu mencoba memberi solusi yang terbaik untuk Novan yang mulai kehilangan semangat untuk menjelaskan apa yang terjadi pada Reyga. Apalagi ditambah dengan masalah Gisya, sahabat dekat Reyga sejak SMP mengira jika pacarnya menyukainya. Habislah.

Setelah menyemangati Novan untuk yang terakhir kali, Gisya pun pamit untuk kembali ke kelasnya karena bel masuk sudah berbunyi. Novan pun

mengucapkan banyak terima kasih. Ia merasa sangat terbantu dengan nasihat yang Gisya berikan. Gisya melangkah pelan menuju taman belakang untuk memastikan apakah kedua sahabatnya itu sudah kembali ke kelas atau belum. Ternyata keduanya masih setia menunggu. Lim tersenyum saat mata sipitnya melihat Gisya.

"Udah selesai?" tanyanya dengan suara yang lembut, sedangkan Reyga diam.

Gisya mengangguk, "Iya, udah. Kita balik ke kelas, yuk?"

Saat mereka masih dalam perjalanan kembali ke kelas, Gisya sesekali melirik Reyga yang tak juga mengeluarkan suaranya. Ia merasa tak enak hati pada cewek itu sekarang. Apa yang harus ia lakukan agar Reyga kembali bersikap seperti biasanya? Tak harus hanya Novan yang berusaha, ia juga harus ikut membantu karena ia juga ikut terlibat dan memperbesar masalah ini. Ya, dia harus membantu.

"Ga, tentang Novan..., gue mau minta maaf," lirih Gisya.

"Gue nggak ngerti lo ngomong apa," jawab Reyga dingin.

"Ya, gue akuin. Emang salah gue karena udah salah ngira kalo Novan suka sama gue. Gue bego. Lo tau itu, kan, Ga?" ucapnya, "Tapi salah lo juga nggak ngasih tau ke gue kalo lo udah jadian sama Novan! Parah banget lo jadi temen. Masa jadian sama anak popular di sekolah pake nggak bilang gini. Lo takut gue rebut pacar lo ya?" Gisya lalu terkekeh, "Hehehe...."

Reyga salah tingkah, "Apaan! Gue udah nyoba buat kasih tau lo, tapi lo yang nggak mau dengerin gue. Lo malah sibuk gosipin anak pindahan kelas sebelah, kan, sama Rara?!" Reyga mencoba mengelak.

"Tapi lo kan bisa kasih tau Lim, biar Lim yang kasih tau ke gue nanti," Gisya tak mau kalah.

"Maaf, tapi gue juga udah tau. Mereka berdua jadian di depan mata gue soalnya. Tapi gue lupa ngasih tau lo, Gis. Maaf," Lim tersenyum canggung.

Gisya mengerutkan dahinya, "Tunggu. Jadi lo mau bilang kalo..., kalo cuma gue yang kudet tentang ini?! Parah banget lo berdua!" Gisya melangkah kesal mendahului Lim dan Reyga yang tengah tertawa.

Gisya tiba-tiba teringat sesuatu, "Tapi, Ga," Gisya lalu membalikkan badannya menghadap ke kedua temannya. "Lo mau maafin si Novan, kan?Terus baikan sama dia, kan, Ga? Lo nggak usah peduliin omongan gue waktu itu, Ga. Tadi gue udah ngobrol sama Novan, terus anaknya lumayan baik deh, menurut gue. Jadi–"

"Iya, Gisya. Gue juga tau, kok. Emang guenya aja yang kayak anak kecil. Kenapa juga gue ladenin si Widenna waktu itu. Dan..., sejak kapan lo jadi sebawel ini,, sih?" Reyga terkekeh.

"Bodo, ah!" Gisya pun kembali meninggalkan kedua temannya dengan perasaan kesal dan senang yang saling bercampur aduk.

"Akhirnya masalah ini kelar," lirih Gisya, tersenyum lega.[]

KACAMATA GAIB

WINDI MAYLAWATI

"Gubrakkk!!!"

Kendaraanku menghantam pohon yang berdiri di sisi jalan setelah aku menghindari lubang yang dalamnya sekitar satu jengkal tangan orang dewasa. Kendaraanku rusak parah. Segerombolan orang berusaha menolongku yang terjebak diantara ban motor. Aku tidak memakai pelindung kepala. Kepalaku terbentur lantai jalan yang dipenuhi kerikil-kerikil di sekitarnya. Darah segar mengalir melewati pelipis mataku. Mereka begitu syok berteriak melihat apa yang baru saja terjadi. Semua suara terdengar begitu samar. Semakin lama pandanganku semakin kabur, sampai akhirnya semua menjadi gelap gulita.

***

Aku terbangun, mataku terbuka lebar, manatap langit-langit kamarku yang didominasi oleh warna putih. Jantungku berdegup kencang. Ternyata hanya mimpi. Mimpi yang seperti kenyataan. Aku beranjak dari tempa tidurku, berjalan melewati beberapa anak tangga menuju dapur. Mataku menatap sekeliling rumah. Sepi. Tampak tak berpenghuni. Kedua orang tuaku sedang berada di luar kota, menyelesaikan pekerjaannya untuk beberapa hari ke depan. Kakak laki-lakiku sedang melanjutkan sekolah semester akhir di salah satu perguruan tinggi negeri Yogyakarta. Ia hobi menggambar. Ia mengambil jurusan arsitek. Karena

kakakku bercita-cita membangun tata kota dan bangunan yang bernilai rupiah tinggi. Ya, dipikirannya uang adalah segalanya.

Aku mengambil dua roti tawar dan mengoleskan selai cokelat di atasnya. Selai kesukaanku. Jika hanya roti saja sepertinya kurang nikmat. Aku membuat susu cokelat panas di dalam gelas yang salah satu sisi luarnya bertuliskan nama pemiliknya, yaitu Mayla. Ya, itu nama pemberian dari papahku sesuai bulan kelahiranku bulan Mei. Minuman ini sangat pas diminum pada pagi hari yang dipenuhi rintik hujan ini. Aku langsung menyantapnya, menikmatinya sendirian dalam keheningan. Hanya ada suaraku yang sedang mengunyah makanan. Aroma susu cokelat panas membuat aku ingin segera menyeruputnya.

"Sluuurrppp."

Nikmat sekali. Roti dan susu cokelat panas sudah masuk dalam perutku. Rasa laparku berkurang. Aku beranjak dari meja tersebut. Memutar kran air yang berlawanan dengan arah jarum jam. Mengambil air secukupnya di atas tangan mungilku ini. Perlahan-lahan membasuhkan air ke wajahku yang masih sembab. Segar sekali.

Dihari libur ini, aku menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan dengan sepeda yang aku beli tiga bulan yang lalu. Terlihat masih seperti baru. Sepeda yang berbalut warna merah muda dengan garis-garis putih dikerangkanya. Warna kesukaanku. Aku mengambil sepeda yang berada di garasi samping rumahku. Aku bergegas pergi meninggalkan rumah, mengayuh pedal sepeda dengan santai.

Udara pagi menyejukkan jiwa. Matahari mulai menampakkkan keperkasaannya. Muncul malu-malu di balik awan kelabu. Waktu sepagi ini belum banyak orang yang beraktivitas di luar rumah. Apalagi di daerah Lingkar Selatan ini habis diguyur hujan semalaman. Kebanyakan orang masih bersembunyi di balik selimut. Aku tinggal di perumahan dekat dengan jalan Lingkar. Jalan yang melintang sepanjang ujung jalan Pondok Cilegon Indah sampai memasuki kawasan Anyer. Sangat panjang sekali, dan ini merupakan salah satu megaproyek kota Cilegon. Aku memutuskan untuk mengayuh sepeda menikmati jalan Lingkar yang masih sejuk dikala pagi hari. Jika sudah siang jalanan ini terasa gersang, debu bertebaran di mana-mana, sehingga terasa kekurangan udara bersih.

Aku melihat seorang kakek yang sepagi ini sudah berjualan aksesoris. Di seberang jembatan dekat dari perumahanku yang di bawahnya terdapat sungai yang bagian hilirnya terdapat batu-batuan besar berwarna hitam pekat. Airnya tak lagi bersih. Sudah terkontaminasi sampah sehingga airnya berwarna cokelat muda. Aku menghampirinya.

"Kakek pagi sekali berjualannya. Apa tidak terlalu kepagian? Kakek menjual apa? Kakek sudah sarapan? Apakah kakek tidak pulang?" Bertubi-tubi pertanyaan terlontar dari mulutku.

Aku merasakan ada kejanggalan.

"Kakek menjual barang-barang aksesori, Neng. Kakek tidak punya rumah dan kakek belum makan dari kemarin," katanya dengan suara parau dan tidak sama sekali menatap wajahku.

Semakin terasa aneh. Tetapi barang yang dijualnya lucu-lucu sekali. Ada satu barang yang menarik perhatianku. Yaitu kacamata yang bersembunyi di balik barisan tali rambut dengan frame warna hitam dan tangkainya berwarna putih dengan garis-garis putih. Sama seperti warna sepedaku. Aku meraihnya.

"Kakek ini harganya berapa?" tanyaku tertarik.

"Itu tidak dijual, Neng. Itu kacamata kenangan."

"Tapi aku mau ini, Kek, berapapun akan kubayar. Sebentar…." Aku merunduk sebentar, merogoh saku celanaku, mengambil selembar uang kertas berwarna merah dengan gambar pahlawan Soekarno dan Hatta.

"Ini, Kek, uangnya." Aku menyerahkan uangnya.

Tapi..., mataku membelalak seketika mendapati kakek tidak berapa di tempatnya. Mataku mencari-cari seseorang bertubuh tidak terlalu tinggi dengan kerutan di wajahnya itu. Ah sial. Ke mana perginya kakek itu. Tidak ada seorang pun di sini, yang ada hanyalah aku yang sedang kebingungan mencari si Kakek.

"Kek, aku simpan di sini ya uangnya." Langsung kusimpan uangnya di dalam kotak uang berwarna cokelat. Sesekali aku masih celingukan.

Bulu kudukku berdiri tegang. Aku bergegas meninggalkan tempat itu. Kacamata yang kubeli tadi kuselipkan di kerah baju.

***

Tak terasa detik demi detik berlalu. Matahari sudah mulai ganas dengan panasnya. Jalanan sudah mulai dipadati kendaraan. Banyak yang berlalu lalang ke sana-sini. Sepedaku berhenti tepat di depan warung penjual minuman. Haus sekali. Aku membeli segelas minuman jeruk dingin. Aku duduk di kursi yang berwarna cokelat pudar, hampir rapuh. Langsung kuteguk minumannya sampai tak bersisa. Lumayan untuk melepas dahaga.

Aku melanjutkan perjalanan menuju rumahku. Sebelum mengayuh pedal sepeda, aku mengambil kacamata di selipan bajuku, kemudian mengenakannya.

"Wah, kelihatannya keren, ya."

Kukayuh pedal sepeda ini menuju rumah. Tiba-tiba angin kencang menyerbu. Segerombolan awan hitam legam berdatangan membawa banyak uap air. Rintikan air membasahi sekujur tubuhku. Aku langsung memarkirkan sepeda di garasi. Bergegas masuk ke dalam rumah. Aku memutar gagang pintu.

Krekk, nyiitttt.

Pintu terbuka lebar. Ruangan begitu gelap. Tak ada sedikit pun cahaya yang masuk ke ruangan ini. Aku mencari-cari sakelar. Yup!

Tekk.

Hanya satu lampu yang menyala, itu pun cahayanya remang-remang. Aku melihat sekeliling, menyoroti satu-persatu lorong yang tidak aku kenali, aneh sekali. Mirip seperti gudang di pabrik dekat jembatan yang terkenal angker di jalan Lingkar sana. Keanehan mulai terasa. Banyak sorot mata sinis melihatku.

Aku tak mengerti. Aku berjalan dengan begitu hati-hati. Di satu sisi aku melihat seseorang yang aku kenali.

"Kakek?!"

Aku berlari menuju pintu keluar, menabraki orang-orang di sekitar ruangan karena lorong yang tidak terlalu besar. Aku melihat kakek sedang berjalan di jalan Lingkar dan membawa barang penjualannya. Dari arah yang berlawanan terdapat mobil berwarna hitam dengan atap mobil terbuka, nampak mewah. Ia melaju sangat kencang. Aku berteriak memanggil kakek. Namun tak seorang pun mendengar teriakanku. Mobil itu kehilangan kendali.

"Gubraaakkk!!!"

Jemari tanganku menutup mulut yang menganga. Aku kaget melihat kakek yang terpental jauh dan barang penjualannya yang berantakan.

Aku berlari mencari kakek. Mobil yang menabrak kakek kuhiraukan. Aku berteriak memanggil nama kakek dari atas jembatan.

"Kakekkk! (Kek..., kek..., kek...,)" Suara menggema dari bawah dinding jembatan. Tak ada respons sama sekali.

Mobil yang menabrak kakek rusak parah setelah menerjang pembatas jembatan. Orang itu pun keluar dari dalam mobil, berjalan sempoyongan sambil memegangi dahi yang berlumuran darah, mungkin terbentur stir mobil.

"Kak Dean?!"

Ada apa ini? apa yang sebenarnya terjadi? Aku tersentak melihat orang yang keluar dari mobil, ternyata dia Kakakku, Kak Dean yang padahal sedang menyelesaikan sekolahnya di luar kota.

"Brug!"

Tubuh yang sempoyongan limbung dan terjatuh di pinggir jalan. Segerombolan orang berlari-lari hendak menolong kakakku. Aku pun turut serta berlari menghampirinya. Kakakku dikerumuni banyak orang. Tiba-tiba salah seorang dari mereka menabrakku.

"Dug!"

Aku tersungkur, dan kacamataku pun terlepas. Pandanganku mulai samar. Gelap seketika.

***

Mataku terbuka lebar sedikit demi sedikit. Aku mulai tersadar. Ternyata aku berada di rumah sakit. Aku melihat keadaan sekeliling, tengah berdiri mama, papa, kakakku.

"May, kamu sudah tiga hari tak sadarkan diri, Nak. Bagaimana keadaanmu?" tanya mama sambil mengusap halus rambutku.

Aku pun tersenyum sambil memanggil mama lirih.

"Ma, sebelum aku sadar, aku banyak diperlihatkan keanehan, semacam mimpi."

"Keanehan bagaimana, Nak?" tanya mamah sambil melihat kearah papah.

"Aku bertemu seorang Kakek, Ma."

"Kakek siapa, May? Kakek kamukan sudah lama meninggal," jawab Papa menyahut kebingungan.

"Kakek yang ditabrak Kak Dean di jembatan jalan Lingkar, tepat di samping pabrik," jelasku.

Mama dan papa melihat ke arah Kak Dean. Wajah kak Dean kebingungan.

"Aku masih tidak mengerti. Apa yang kau katakan ini, May?"

"Coba kakak ingat lagi. Kakak pernah menabrak kakek yang berjualan aksesoris di jalan Lingkar, kakek itu terpental ke bawah jembatan dan kakek tidak sadarkan diri.

Kakakku diam membatu. Rupanya ia masih ingat tentang tragedi pada saat itu. Dan ternyata itu benar kisah sebenarnya!

Kakakku mengakui dan menyesalinya. Ia meminta maaf kepada aku, mama dan papa karena telah merahasiakan peristiwa memilukan itu.

"Baiklah, begini saja, setelah May keluar dari rumah sakit, kita segera mencari jasad Kakek. Lagian kamu kenapa tidak terus terang saja, Dean," kata papah menegaskan.

Dua hari kemudian keadaanku mulai membaik dan diperbolehkan pulang ke rumah. Papa menunaikan ucapannya. Kami sekeluarga pergi menuju tempat kejadian perkara. Setibanya di sana, aku langsung menunjukkan di mana kakek itu terpental, sesuai yang aku saksikan dalam mimpi. Papa berjalan

mengikutiku. Sementara mamah tetap di mobil dan meminta penjelasan dari Kak Dean tentang peristiwa pada saat itu. Setelah dicari-cari akhirnya jasad kakek ditemukan. Tubuhnya sudah membusuk tertimbun sampah di pinggir sungai. Aku menangis pada saat itu juga.

"Kakek maafkan aku dan kak Dean, Kek…." Aku merengkuh tubuh kakek.

"Sudahlah, May, kita urus saja jasad Kakek ini, dan kita semayamkan di tempat yang layak.

Segalanya berjalan, waktu terus bergulir, Kakek telah dimakamkan. Aku berharap arwah kakek bisa tenang di alam sana. Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, Kak Dean mengakui kesalahannya ke pihak berwajib.[]

LOVE RAIN

ANDI DARMAWAN

Di ufuk timur, matahari belum tampak. Udara dingin, embun yang menyelimuti alam, kicauan burung, nyanyian itik yang seakan menjadi keajaiban hidupku. Menjelang pukul lima pagi, setelah berdo'a pada ilahi. Kukayuh sepedaku keluar rumah menelusuri jalan Lingkar Selatan. Jalan panjang yang dulu khas dengan pesona dan panorama hijaunya serta keanggunan kearifan lokalnya.

Perkenalkan namaku Emily, seorang gadis desa yang tinggal di ujung desa Lingkar Selatan. Sudah menjadi kebiasaan pagiku mengayuh sepeda menelusuri krikilnya jalan lingkar ditemani kabut manis menuju ladang untuk berkerbun anggur, hal yang selalu menjadi kesenangan hati bagiku.

Di tengah perjalanan menjelang pukul tujuh, langit menggelap, suasana pagi berubah, nampaknya hujan besar akan turun. Dan hujan itu pun hadir cukup deras menghentikan langkah kayuh sepedaku. Kudorong sepedaku ke tepi jembatan jalan lingkar. Aku kedinginan, pakaianku basah kuyup. Namun aku tetap bersyukur, hujan itu salah satu rezeki Tuhan yang diberikan kepada bumi ini.

Aku berdiri mematung, sebelum akhirnya datang seorang pemuda membawa payung berwarna kuning seolah menambah warna suasana jalan yang gelap dan hening, pemuda itu menghampiriku, entah untuk alasan apa, aku mulai terpesona dengannya. Dengan teliti aku perhatikan tiap langkahnya.

Aku menggigil, bukan karena dingin. Kali ini karena pemuda itu. Jantungku berus memberontak, aku berusaha untuk menenangkannya. Sekejap waktu, tiba-tiba payung berwarna indah itu telah berada diatas kepalaku melindungku dari derasnya hujan

"Kau akan sakit jika berdiri diam seperti ini," ujar pemuda itu, suaranya lembut bagai beludru.

Aku tak langsung menjawab. Bingung dan bimbang.

"Harusnya kau berteduh," katanya.

"Aku hanya merasa senang menyaksikan hujan," jawabku.

Pemuda itu tersenyum, manis sekali. "Bila kau senang dan menyukai untuk menyaksikan waktu hujan ,tidak harus dengan seperti ini. Kau bisa menyaksikannya ditepi jalan sambil meneduh," lelaki itu hampir tertawa, kulihat gigi putihnya berderet rapi.

Pemuda itu mengajakku berteduh di sebuah pondok kecil, dan aku pun menurut saja. Sepertinya aku sudah disihir olehnya. Kamipun berdiam di pondok kecil tersebut. Kami duduk bersama digubuk kecil itu. Aku diam, menunggu si pemuda itu memulai percakapan. Seketika kepala kami saling menoleh, kami bertatapan wajah langsung secara bersamaan. Itu membuat suasana pada tempat yang hijau tersebut menjadi hening dan cantik. 5…,4..,3…,2…,1…, aku menghitung dalam hati.

Lima detik terindah, bagaikan di film-film roman aku menyadari bahwa ini bukan sembarang waktu yang akan berlalu. Kami saling menyadari, dalam 5 detik tersebut kami saling jatuh cinta.

"Hmm," pemuda itu berdehem. "Boleh kutahu siapa namamu?" lanjutnya.

"Aku Emily,"

"Mengapa kau membiarkan dirimu terkena air hujan?" tanya pemuda itu.

"Aku bukan membiarkannya, tapi aku dalam perjalanan untuk berkerbun, dan aku sangat menyukai hujan," jawabku.

"Kau siapa?" tanyaku ragu-ragu.

"Aku Inha," jawab pemuda itu. Kemudian melanjutkan, "Aku tinggal di desa seberang, akupun dalam perjalanan untuk mengantarkan barang ke rumah paman, kau tinggal dimana?"

Aku hanya menjawabnya dengan senyum-senyum malu. Cukup lama aku tidak menjawab pertanyaan Inha, "Aku tinggal di ujung desa Lingkar sana," Ujarku.

"Mau kuantar?" katanya.

"Tak usah, aku sudah biasa sendiri. Terlalu merepotkan," jawabku, dan dengan terburu-buru aku bangkit dari dudukku, pergi meninggalkan Inha.

"Aku duluan,"

Inha diam, ia hanya memandangku. Kemudian ia berkata; "Mungkin wajah cantikmu akan selalu membayangiku dan aku tak bisa melupakan wajahmu,"

Aku yang sudah terlanjur pergi, tak bisa kembali. Dalam hati akupun mengiyakan semuanya. Akupun akan mengalami hal yang sama seperti dirinya. Aku tak akan pernah bisa melupakan wajah tampannya. Senyum manis, dan semua tentang dirinya.

Kami telah jatuh cinta dalam lima detik.

Keesokan harinya, suasana hatiku amat sangat berbeda dari biasanya. Aku berharap pagi itu dapat bertemu kembali dengan pemuda tersebut. Dalam perjalanan aku terus membayangkan dirinya. Dan aku sengaja menunggu pemuda itu di gubuk kecil tepi jalan kemarin, saat kami bertatapan dalam lima detik.

Aku terus menunggu, namun tak bertemu. Keesokkan harinya akupun melakukan hal yang sama, terus menunggu dirinya, lagi dan lagi di gubuk kecil itu, namun masih tak bertemu juga, keesokannya aku tetap menunggu, menunggu, menunggu, berhari-hari namun tak bertemu.

Satu minggu sudah, kamipun tak bertemu. Aku sedikit kecewa dengan takdir ini, mengapa aku tak dipertemukan lagi dengannya? Dengan putus asa aku kembali berkerbun anggur, kembali menjalani aktivitas seperti biasanya.

Disaat pengharapaku pupus tiba-tiba magic ilahi datang seolah-olah memang ini adalah hadiah untuk yang bersabar. Ditolehnya ke belakang olehku,

terlihat pria tampan nan gagah berdiri di samping sepeda kayuhnya. Kamipun bertatapan, saling melempar tersenyum.

Inha dengan cepat menghampiriku, Emily.

"Jadi kau disini, sudah terlalu lama aku mencarimu dan menunggumu, Emily," katanya. Dan entah karena apa, aku rasa itu seperti pujian yang amat sangat menyenangkan hatiku.

Akupun tersenyum dan berkata, "Ternyata kau juga mencari dan menungguku seperti yang kulakukan, menunggu dan mencarimu," kami saling tersenyum, bahagia.

Tiba-tiba hujanpun turun dengan cepat dan kamipun berlari bersama, berpegangan tangan berdua menghampiri gubuk kecil di tepi sawah. Tak henti-hentinya Inha menatap wajahku.

"Kau semakin membuatku penasaran," kata Inha.

"Kau begitu cantik dan anggun Emily," lanjutnya.

"Kau bisa saja Inha, banyak wanita yang lebih cantik dibanding aku. Kau pun amat tampan dan gagah membuat banyak wanita terpesona," jawabku, malu-malu.

"Bisa kali kau memujiku Emily," kamipun tertawa bersama.

Sejak hari itu Inha jauh lebih sering mengunjungiku dan kamipun amat sering menghambiskan waktu bersama, seperti; mengayuh sepeda bersama, berladang bersama dan memanen anggur bersama, memacu kuda bersama, dan

hal yang tak pernah kami lewatkan adalah menyaksikan waktu hujan bersama di tepi jembatan jalan Lingkar bersama-sama.

TIDUR TAK BERSELIMUT

M. NASIR

Pukul tiga pagi, Ika mendengar suara isak tangis yang tak lain dan tidak bukan itu suara dari kakak dan adiknya, entah apa yang menyebabkan kedua saudaranya itu menangis di pagi hari yang gelap—yang masih diselimuti kabut berhawa dingin.

Suara kodok, jangkrik, dan nyamuk menemani pagi itu. Ika terbangun karena rasa penasaran.

"Ada apa sih kok malam-malam gini nangis," Ika berbicara sendiri sambil menuju keluar dan melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Ika terkejut melihat seseorang sedang tertidur lemah tanpa napas yang menghela, tanpa gerak sebagai tandai penyambut tanya yang terselip didalam relung jiwa.

"Mba... kenapa dengan ibuu .. ibu sakit atau ibu lagi tidur?" tanya Ika, matanya mulai perih.

"Tidak De, Ibu tidak tidur, Ibu tidak sakit," jawab sang kakak sambil menatap tajam mata sang adik perempuannya itu dengan wajah bagai kertas yang tercoret tinta kehidupan yang tidak akan pernah terhapus oleh zaman.

"Iya Mba, ibu tidak sakit.Ibu sudah pergi meninggalkan kita bertiga," sambung sang adik dengan air mata yang mengalir di bawah pipi lembutnya. Ika

merasa tak percaya Ika memberontak lari menuju seseorang yang tertidur lemah (sang Ibu) yang kini tak bernapas lagi.

"Ibu bangun...Ibu banguun ... Ibuuu !!!!!" teriak Ika,ia masih tak percaya akan kenyataan ini.Ia terus mengguncangkan tubuh ibunya sambil menutupi air mata yang mengalir di bawah pelipis mata.

**

Ika terbangun dengan helaan nafas yang tak beraturan. Keringatnya membasahi baju yang ia kenakan.

"Huuff...ternyata mimpi itu datang lagi dalam tidurku, ya Allaaahh," Ika berbicara pada dirinya sendiri,dengan raut muka sedih yang terpancar jelas di wajahnya. Setelah terbangun Ika duduk dan memikirkan mengapa mimpi itu datang berulang-ulang kali di dalam tidurnya.

Pagi menyapa dengan ceria, embun pagi yang dingin masih menyelimuti tubuh, pagi itu keluarga kecil sederhana yang berkumpul antara; Mba Susi, Ika, dan Rendi. Terlontar dari mulut sang adik kata-kata yang tak bisa diucapkan oleh sang kaka.

"Mba Ika, Mba Susi, Rendi kangen," kata Rendi seorang bocah kecil yang paling bungsu di antara saudara saudaranya.

"Kangen sama siapa De?" tanya Mba Susi.

"Iyah, kamu kangen sama siapa De?" sambung Ika dengan heran.

"Rendi kangen ibu," jawab sang adik dengan mata berkaca-kaca, merindukan sosok Ibu yang sangat ia sayangi. Kedua kaka itupun terdiam tanpa

bisa bersuara. Entah apa yang menyebabkan sang adik berbicara seperti itu ketika kakak–kakaknya sedang duduk menatap foto–foto keluarga yang terpajang di sebuah album foto keluarga.

"De, Ibu sedang melihat kita, sedang memperhatikan kita disini, jadi kamu jangan pernah sedih lagi yahh," Jawab Mba Susi setelah terdiam cukup lama sambil menatap Ika dan bergantian menatap Rendi.

"Iyah De, ingat kata Ibu, Ibu tidak akan pernah kemana-mana, Ibu akan selalu ada disini, bersama kita, dihati kita hari ini, esok dan selamanya" seru Ika dengan air mata yang tak terbendung sambil memeluk keluarga kecilnya itu.

Keluarga kecil itu bagaikan jalan Lingkar yang selalu sepi ketika malam datang dan akan ramai ketika matahari menyapa dengan gagah. Sang kakak hanya bisa memberikan semangat dan ketenangan jiwa bagi sang adik kecilnya itu. Mba Susi dan Ika sadar bahwa sekarang mereka sudah menjadi kepala keluarga, karena ayah sudah lama pergi sejak mereka masih kecil. Terlepas dari itu Mba Susi pergi keluar rumah mencari sesuatu yang bisa dilakukan untuk membawa sebungkus nasi untuk adik adiknya dirumah, ia bertanggung jawab atas keluarganya.

**

Ketika malam pukul Sembilan, Mba Susi belum pulang, kini dirumah kecil itu hanya ada Ika dan Rendi saja, yang sedang menunggu cemas kepulangan sang kakak sulungnya.

"Mba Ika, Mba Susi kok belum pulang?" tanya Rendi, ada nada kekhawatiran dalam pertanyaannya. Ia begitu was-was dan cemas.

"Entahlah, mungkin Mba Susi lagi beli makan buat kita berdua.Jadi kamu sabar yah De," jawab Ika sambil berusaha tersenyum, meski sebenarnya ada kesedihan hati yang ia sembunyikan.

"Coba masih ada ibu, pasti kalau Rendi lapar terus tidak ada makanan, ibu pasti langsung cerita, cerita-cerita yang bisa membuat Rendi tertidur dan tidak merasa lapar lagi," sahut sang adik dengan nada sedih bernada harap.

"De kamu jangan seperti itu, Ibu kan selalu ada bersama kita, tiap hari Ibu selalu ada disini," jawab Ika berusaha menyakinkan, ia mengelus rambut Rendi dengan lembut dan kasih.

"Iyah sih Mba, tapi Rendi kangen, kangen sama Ibu, Rendi ingin diceritakan kisah-kisah yang dulu pernah Rendi dengar dari Ibu, mulai dari kisah Krikil danJembatan," sahut Rendi sambil memeluk kakak perempuannya itu.

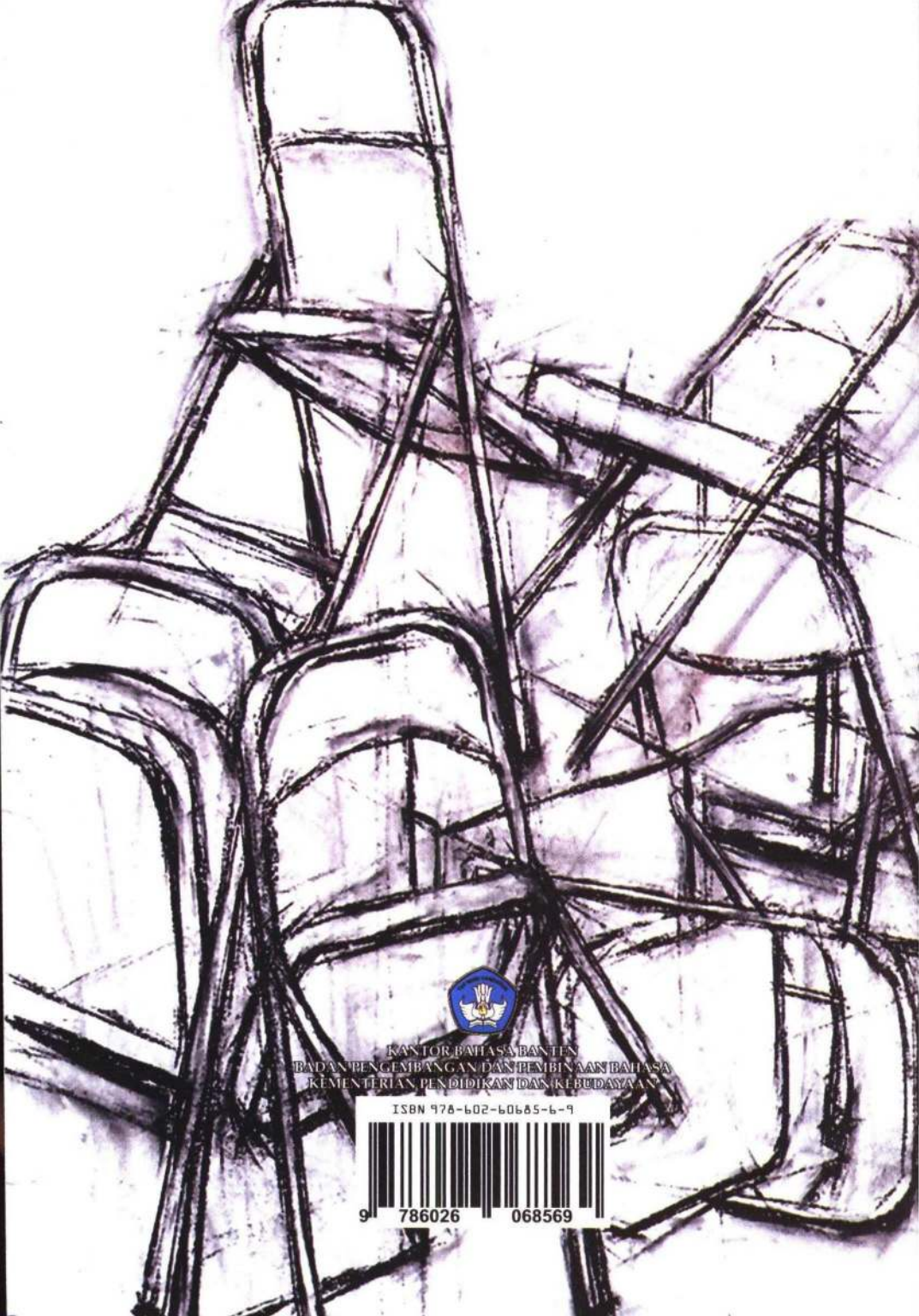
"Rendi, Rendi hey tenang, kalau begitu sambil nunggu Mba Susi pulang, Mba akan bercerita, cerita-cerita yang dulu pernah Ibu ceritakan ke kamu," Ika berusaha menahan tangisnya, meski air matanya sudah menetes, menerobos benteng pertahanannya.

"Tapi kamu janji tidak boleh sedih dan tidak boleh cengeng lagi, ngerti?" sambung Ika sambil mengusap air mata yang mengalir di bawah pipinya.

"Yaudah deh, tapi Rendi takut kedinginan Mba Ika," balas Rendi.

"Kamu takut kedinginan, kan kamu pakai selimut," jawab Ika.

"Rendi merasa semenjak Ibu pergi Rendi selalu kedinginan, Rendi selalu merasa Rendi tidur tak berselimut," jawab sang adik sambil memeluk sang kakak. Mendengar ucapan sang adik, Ika hanya terdiam panjang sembari memeluk adiknya, Ika sadar bahwa apa yang dirasakan sang adik itu benar, bahwa semenjak Ibu pergi ia merasa bahwa selama ini ia tidur tanpa berselimut, sehingga yang ia rasakan ketika tidur hanya dingin yang menyengat, sepi yang terasa di malam-malamnya karena sosok sang Ibu penghangat dan penghibur bagi dirinya dan keluarga kecilnya ...telah meninggalkan mereka.



KANTOR BAHASA BANTEN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-602-60685-6-9